



**INTERAKSI SOSIAL MASYARAKAT JAWA DI DAERAH
TRANSMIGRASI**

**(Studi Kasus Pada Masyarakat Di Desa Braja Fajar Kecamatan Way Jepara
Lampung Timur)**

SKRIPSI

Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial

Oleh :

Siskana Ningrum

3601415018

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL

FAKULTAS ILMU SOSIAL

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

2019

PERSETUJUAN BIMBINGAN

Skripsi ini telah disetujui oleh Pembimbing untuk diajukan ke Sidang Panitia

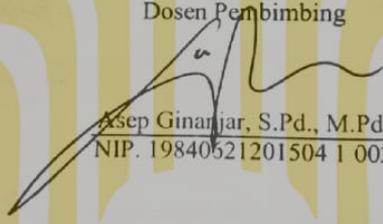
Ujian Skripsi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang pada:

Hari : Senin

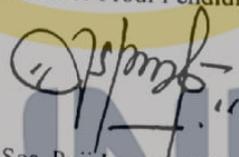
Tanggal : 5 Agustus 2019

Mengetahui

Dosen Pembimbing


Ksep Ginanjar, S.Pd., M.Pd.
NIP. 19840521201504 1 002

Koordinator Prodi Pendidikan IPS


Dr. Sos. Puji Lestari, S.Pd., M.Pd.
NIP. 19770715200112 2 008

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi ini telah dipertahankan di depan Sidang Panitia Ujian Skripsi Prodi Pendidikan IPS Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang pada:

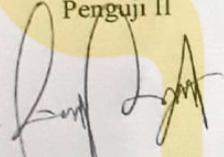
Hari :

Tanggal :

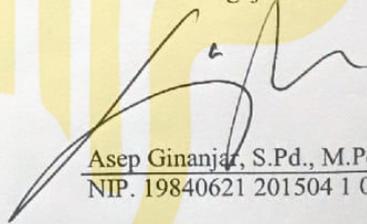
Penguji I


Arif Purnomo, S.Pd., S.S., M.Pd.
NIP. 19730131 199903 1 002

Penguji II


Aisyah Nur Sayidatun Nisa, S.Pd., M.Pd.
NIP. 19850808 201404 2 001

Penguji III


Asep Ginanjar, S.Pd., M.Pd.
NIP. 19840621 201504 1 002

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ilmu Sosial


Dr. Moh. Solehatul Mustofa, M.A.
NIP. 19630802 198803 1 001

 **UNNES**
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi ini benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan yang terdapat dalam skripsi ini dikutip dan dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, 05 Agustus 2019



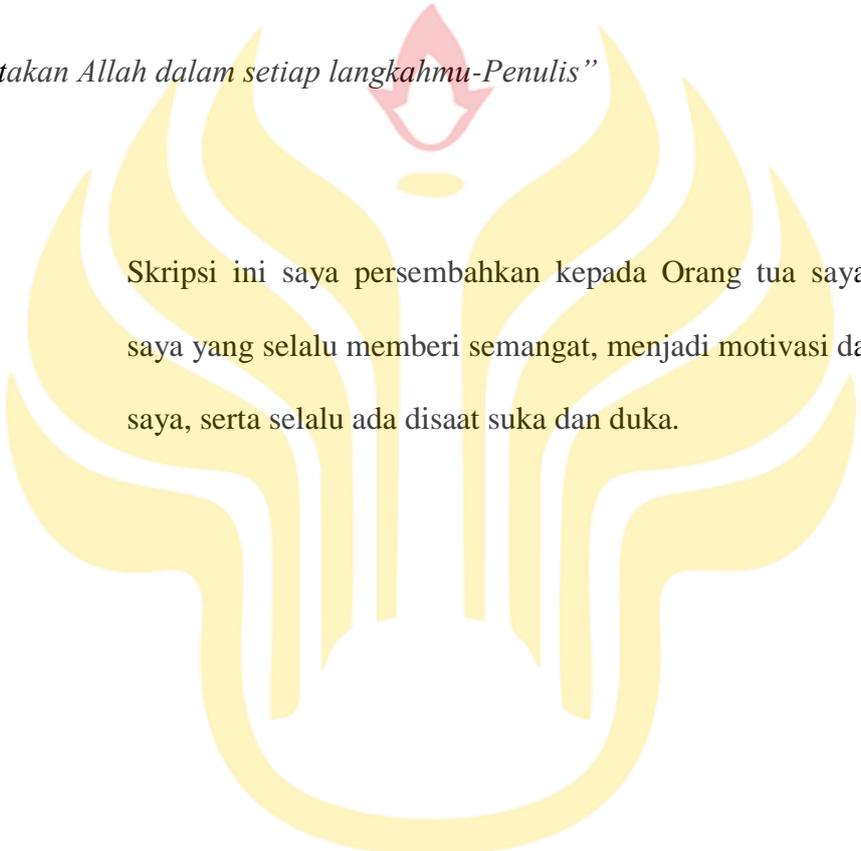
UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

“Jika ingin memiliki banyak teman, maka kamu harus bisa bersosialisasi dengan banyak orang-Ibu”

“Sertakan Allah dalam setiap langkahmu-Penulis”

Skripsi ini saya persembahkan kepada Orang tua saya dan adik saya yang selalu memberi semangat, menjadi motivasi dan inspirasi saya, serta selalu ada disaat suka dan duka.



UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

PRAKATA

Puji syukur Alhamdulillah penulis ucapkan kehadiran Allah SWT dengan limpahan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Interaksi Sosial Masyarakat Jawa Di Daerah Transmigrasi (Studi Kasus Pada Masyarakat di Desa Braja Fajar Kecamatan Way Jepara Kabupaten Lampung Timur)”. Penulisan skripsi merupakan salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar sarjana pendidikan di Prodi Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Universitas Negeri Semarang.

Dalam penyusunan skripsi ini, penulis memperoleh bantuan dari berbagai pihak, oleh karena itu penulis menyampaikan terima kasih kepada.

1. Prof. Dr. Fathur Rokhman, M.Hum, Rektor Universitas Negeri Semarang sebagai inspirasi penulis dan yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menimba ilmu di UNNES.
2. Dr. Moh. Solehatul Mustofa, M.A., Dekan Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan izin penelitian.
3. Dr. Sos. Puji Lestari, S.Pd., M.Si. Koordinator Prodi Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial yang selalu bijaksana dan selalu memberikan nasehat.
4. Asep Ginanjar, S.Pd., M.Pd., Dosen Pembimbing yang selalu memberikan bimbingan, nasehat dan waktunya selama penelitian dan penulisan skripsi ini, serta memberikan bantuan yang sangat berarti bagi penulis.
5. Tukidi, S.Pd., M.Pd., Dosen Wali yang sudah membimbing dan mengarahkan untuk menjadi lebih baik dalam perkuliahan.

6. Seluruh dosen Prodi Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan ilmu, pengalaman serta motivasi dan sangat menginspirasi.
7. Semua pihak yang ada di Desa Braja Fajar yang telah memberikan izin untuk penelitian dan bersedia membantu dalam pengumpulan data skripsi.
8. Teman-teman Prodi Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial angkatan 2015 atas kebersamaan, kekeluargaan, motivasi, dan bantuan yang berarti bagi penulis.
9. Orang tua saya Bapak Sugimin dan Ibu Siti Khomariyah, serta adik saya Eliana Widya Ningrum yang selalu memberikan semangat dan selalu mendoakan.
10. Saudara-saudaraku Miftakhul Huda, Zarkoni, Amanda atas dukungan yang telah diberikan selama pengerjaan skripsi.
11. Keluarga Besar Prodi Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial.
12. Almamaterku Universitas Negeri Semarang.

Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis dan pembaca, khususnya di dunia pendidikan.

UNNES
Semarang,
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Penulis

SARI

Ningrum, Siskana. 2019. *Interaksi Sosial Masyarakat Jawa di Daerah Transmigrasi (Studi Kasus Pada Masyarakat Desa Braja Fajar Kecamatan Way Jepara Lampung Timur)*. Prodi Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial. Fakultas Ilmu Sosial. Universitas Negeri Semarang. Pembimbing Asep Ginanjar, S.Pd.,M.Pd. 242 halaman.

Kata kunci :Interaksi Sosial, Masyarakat Jawa, Transmigrasi

Masyarakat Desa Braja Fajar merupakan masyarakat transmigrasi yang terjadi pada tahun 1961 dan 1963 akibat dari letusan Gunung Merapi dan Gunung Agung. Masyarakat Desa Braja Fajar adalah masyarakat yang multikultural yang terdiri dari dua suku, yaitu suku Jawa dan suku Bali. Keadaan masyarakat yang multikultural ini mengharuskan adanya interaksi sosial terhadap lingkungan masyarakat yang dapat membentuk suatu proses enkulturasi budaya terhadap kebudayaan pada masyarakat Jawa sebagai upaya melestarikan nilai-nilai kebudayaan Jawa yang ada di Desa Braja Fajar, serta sebagai wadah bagi seorang individu sebagai anggota masyarakat untuk dapat belajar dan memahami nilai dan norma yang berkembang di lingkungan masyarakat. Tujuan penelitian ini adalah mengetahui strategi interaksi sosial pada masyarakat Desa Braja Fajar dan peran lingkungan keluarga dan masyarakat sehingga nilai budaya Jawa tetap berkembang di lingkungan masyarakat.

Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif dengan menggunakan teknik triangulasi. Sumber data dalam penelitian ini adalah masyarakat Desa Braja Fajar yang dianggap mampu memberikan data berupa informasi yang dapat dipercaya. Penentuan informan menggunakan teknik *purposive dan snowball*. Tekni pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data menggunakan analisis yang bersifat induktif.

Simpulan dari penelitian ini adalah proses interaksi sosial dapat dijadikan wadah bagi masyarakat untuk beradaptasi dengan lingkungan. Sehingga dapat tetap melestarikan nilai-nilai budaya Jawa di daerah transmigrasi. Proses interaksi sosial ini dapat terinternalisasi dengan enkulturasi budaya sebagai upaya individu dalam beradaptasi dengan lingkungan alam dan lingkungan masyarakat di daerah transmigrasi. Dengan interaksi sosial seorang individu dapat menjalin kerja sama dengan individu lainnya untuk memenuhi kebutuhan hidup dan menjalin komunikasi yang baik antar individu maupun kelompok. Sehingga proses enkulturasi dapat berjalan dengan baik dan individu sebagai anggota kelompok masyarakat dapat menjalankan perannya dengan baik dan dapat berpikir kritis dalam memahami masalah sosial yang berkembang di lingkungan masyarakat dimana individu tersebut tinggal.

ABSTRACT

Ningrum, Siskana. 2019. Social Interaction of Javanese Society Culture in Transmigration Areas (A Case Study in Braja Fajar Society, Way Jepara District, East Lampung). Social Sciences Education Study Program. Faculty of Social Science. Semarang State University. Advisor Asep Ginanjar, S.Pd., M.Pd. 242 pages.

Keywords: Social interaction, Javanese Society, Transmigration

The Braja Fajar society is a transmigration society that moved in 1961 and 1963 as a result of Mount Merapi and Mount Agung eruption. The Braja Fajar society is a multicultural society that consisted of two tribes, namely Javanese and Balinese. This multicultural society requires the social interaction of the community that can form a cultural enkulturasi process of culture in of Javanese culture as an effort to preserve the values of Javanese culture in Braja Fajar and as a facility for individual as the society member to be able to learn and understand the values and norms that develop in the society environment. The purpose of this study was to determine the culture of enculturation in the Braja Fajar society and the role of the family and society environment so that Javanese culture values still continued to develop in the society.

The research method used is a qualitative method using triangulation techniques. The data source of this study are the Braja Fajar society that is considered capable of providing reliable data in form of information. The selection of informants used purposive and snowball techniques. The data collection techniques used observation, interviews, and documentation. The data analysis used inductive analysis.

The conclusion of this study is that the process of cultural enculturation can be used as a facility to keep preserving the values of Javanese culture in the transmigration area. This cultural enculturation process can be internalized with social interaction as an effort for individuals to adapt to the natural environment and the environment of the people in transmigration areas. With social interaction an individual can establish cooperation with other individuals to fulfill their needs and establish good communication between individuals and groups. So that the enculturation process can run well and individuals as members of society groups can perform their roles well and can think critically in understanding the social problems that develop in the society where the individual lives.

DAFTAR ISI

	Halaman
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	i
PENGESAHAN KEULUSAN.....	ii
PERNYATAAN.....	iii
MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....	iv
PRAKATA.....	v
SARI.....	vii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR BAGAN.....	xi
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR GAMBAR.....	xiii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1. 1 Latar Belakang Masalah.....	1
1. 2 Rumusan Masalah.....	9
1. 3 Tujuan Penelitian.....	10
1. 4 Manfaat Penelitian.....	10
1. 5 Batasan Masalah.....	11
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	12
2.1 Deskripsi Teoretis.....	12
2.1.1 Interaksi Sosial.....	12
2.1.2 Kebudayaan.....	22
2.1.3 Transmigrasi.....	30
2.1.4 Masyarakat Jawa.....	35
2.2 Kajian Hasil-Hasil Penelitian yang Relevan.....	49
2.3 Kerangka Berfikir.....	52
BAB III METODOLOGI PENELITIAN.....	57
3.1 Metode Penelitian Kualitatif.....	57
3.2 Latar Penelitian.....	58
3.3 Fokus Penelitian.....	59
3.4 Sumber Data.....	60
3.5 Alat dan Teknik Pengumpulan Data.....	62
3.6 Uji Keabsahan Data.....	68
3.7 Teknik Analisis Data.....	74

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	79
4.1 Gambaran Umum Desa Braja Fajar	79
4.2 Strategi Interaksi Sosial	85
4.2.1 Interaksi Sosial.....	85
4.2.2 Komunikasi	107
4.2.3 Adaptasi	118
4.3 Peran Keluarga dan Lingkungan Masyarakat.....	127
4.3.1 Peran Keluarga Dalam Interaksi Sosial	127
4.3.2 Peran Lingkungan Masyarakat Dalam Interaksi Sosial	140
4.4 Pengaruh Interaksi Sosial Terhadap Nilai Budaya	149
BAB V PENUTUP	182
5.1 Simpulan	182
5.2 Saran	186
DAFTAR PUSTAKA	189
LAMPIRAN.....	191

DAFTAR BAGAN

Bagan	Halaman
1. Kerangka Berpikir.....	52
2. Struktur Pemerintahan Desa Braja Fajar.....	82



UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Daftar Key Informan	62
2. Daftar Dusun Desa Braja Fajar	80



UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

DAFTAR GAMBAR

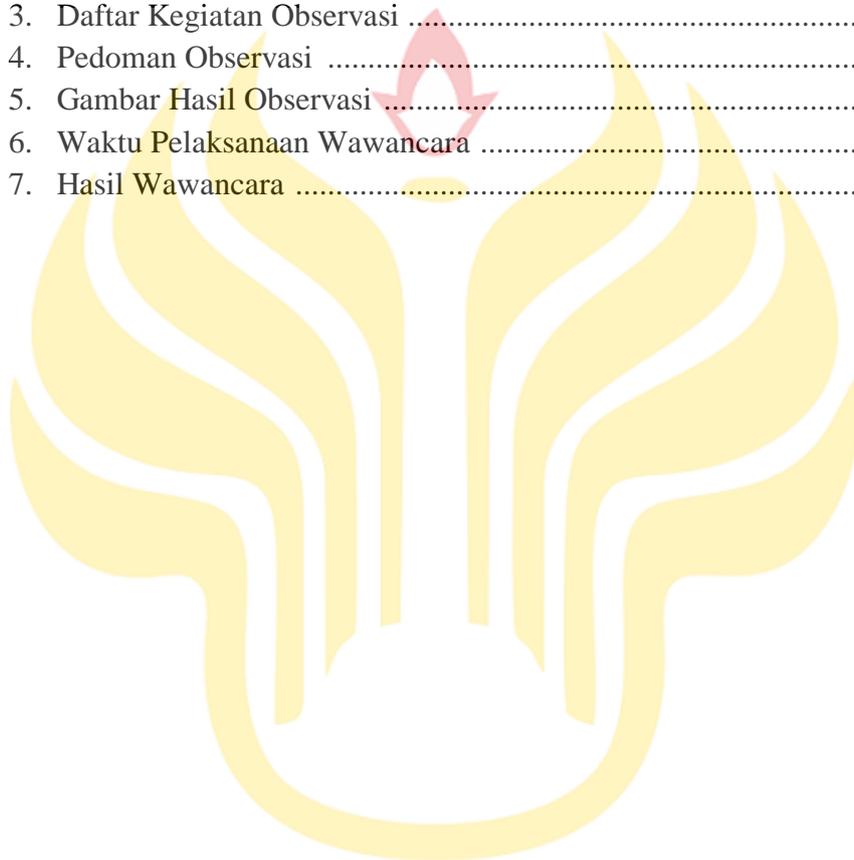
Gambar	Halaman
1. Gambar Peta Desa	80
2. Gambar Nasi <i>Berkat</i> Menggunakan <i>Besek</i>	147
3. Gambar Hidangan Kenduri Saat <i>Ruwahan</i>	153
4. Gambar Kegiatan Kenduri Saat <i>Wiwit</i>	155
5. Gambar Buka Bersama Risma Baiturrahman	156
6. Gambar Hidangan <i>Slametan</i> Membuat Rumah.....	159
7. Gambar Kegiatan Makan Bersama <i>Selikuran</i>	160
8. Gambar Hidangan Acara <i>Mitoni</i>	161
9. Gambar Pengajian Acara Khitanan	164
10. Gambar Upacara Kematian	169
11. Gambar Gotong Royong <i>Ngijing</i>	171
12. Gambar Gotong Royong Membuat Rumah	174
13. Gambar <i>Rewangan</i> Acara Tahlilan	175
14. Gambar <i>Rewangan</i> Saat Khitanan	176
15. Gambar Suasana Kondangan Saat Khitanan.....	177
16. Gambar Panen Menggunakan Traktor	179
17. Gambar Toko Kelompok Tani Gapoktan Fajar Abadi.....	180

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran

Halaman

1. Surat Izin Penelitian	191
2. Surat Keterangan Penelitian	192
3. Daftar Kegiatan Observasi	193
4. Pedoman Observasi	194
5. Gambar Hasil Observasi	199
6. Waktu Pelaksanaan Wawancara	201
7. Hasil Wawancara	202



UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Lampung merupakan salah satu daerah yang banyak di huni oleh masyarakat pendatang. Hal ini dikarenakan daerah Lampung masih jarang penduduknya dan masih banyak lahan kosong. Di masa lalu, Provinsi Lampung dijadikan sebagai salah satu tempat tujuan transmigrasi penduduk dari Pulau Jawa dan sekitarnya. Transmigran di Lampung berasal dari berbagai daerah dengan suku, budaya, agama, bahasa dan ras yang berbeda-beda. Suku Jawa adalah suku yang paling mendominasi transmigrasi daerah Lampung. Transmigrasi dilakukan sejak zaman Belanda, yang bertujuan untuk kehidupan Indonesia yang lebih maju (Restiandari, 2014: 2).

Para transmigran akan berkelompok dan membentuk desa dengan membuka lahan baru di wilayah yang masih sepi penduduknya atau membuka lahan di daerah hutan. Oleh karena itu, di Lampung banyak sekali daerah-daerah yang namanya mirip dengan nama daerah-daerah di Pulau Jawa, yaitu diantaranya Way Jepara, Wonosobo, Sidoharjo, Pekalongan, Semarang Baru. Desa Braja Fajar Kecamatan Way Jepara merupakan salah satu desa yang dihuni oleh transmigran dari suku Jawa. Dahulu, Desa Braja Fajar merupakan lahan kosong yang masih banyak ditumbuhi oleh rumput-rumput liar yang tinggi dan pohon-pohon besar. Para transmigran

membersihkan lahan tersebut dengan alat seadanya yang sudah disediakan oleh pemerintah pada masa itu, serta membangun rumah-rumah sebagai tempat tinggal mereka. Kemudian mereka hidup berkelompok dan membentuk sebuah desa. Kehidupan masyarakat Desa Braja Fajar sejahtera, mereka memanfaatkan lahan untuk kegiatan pertanian dan perkebunan demi memenuhi kebutuhan hidupnya.

Transmigrasi di daerah Lampung sudah terjadi sejak dulu kala. Koloni Belanda memindahkan masyarakat Jawa ke Lampung yang jarang penduduknya guna meningkatkan taraf hidup masyarakat demi kesejahteraan rakyat dan agar pemerintah kolonis dapat membuka lahan di daerah sekitar. Pemerintah kolonis juga memiliki tujuan lain, yaitu untuk menambah pasar buruh di daerah transmigrasi tersebut demi kepentingan pembangunan pemerintahan. Dengan adanya transmigrasi ini lahan pertanian akan semakin luas dan produksi padi akan meningkat. Pemerintah merencanakan sistem membangun desa-desa inti dan diberikan bantuan secukupnya agar ekonomi mereka lekas kuat (Edi, 1985: 9). Para transmigran diberikan bantuan beberapa gubuk untuk tempat tinggal, persediaan makanan, dan seperangkat alat yang digunakan untuk membuka lahan baru di lahan kosong untuk kegiatan pertanian.

Masyarakat transmigrasi di Desa Braja Fajar berasal dari Pulau Jawa dan Bali. Proses transmigrasi tersebut sudah direncanakan oleh pemerintah Indonesia untuk mengurangi korban dari bencana gunung meletus. Para transmigran dibagi di beberapa titik wilayah yang sudah ditentukan oleh

pemerintah, wilayah tersebut salah satunya adalah Desa Braja Fajar. Di Desa Braja Fajar hidup dua kelompok masyarakat pendatang yang berbeda suku, budaya, agama, dan bahasa, yaitu masyarakat Jawa dan Bali. Pada abad ke-15, ribuan masyarakat Bali terpaksa harus mengungsi ke daerah lain karena meletusnya sebuah gunung api di bagian utara Bali (Edi, 1986: 3). Keduanya ini merupakan kelompok transmigran yang memiliki budaya, adat istiadat, aturan, dan bahasa yang sangat berbeda. Namun, sampai saat ini kedua suku tersebut dapat hidup rukun, damai, dan sejahtera. Mereka sama-sama memanfaatkan lahan untuk kegiatan pertanian guna memenuhi kebutuhan hidup di daerah transmigrasi.

Kedatangan transmigran ditengah kehidupan masyarakat Lampung juga mendatangkan sebuah kebudayaan baru bagi daerah tersebut. Transmigran yang datang tentunya membawa kebudayaan dan tradisi dari daerah asalnya yang tentu berbeda dengan budaya dan tradisi masyarakat pribumi itu sendiri. Sama halnya dengan masyarakat yang tinggal di Desa Braja Fajar, mereka datang dari berbagai daerah di pulau Jawa membawa budaya dan adat istiadat yang berbeda-beda. Macam-macam budaya dan tradisi tersebut menjadikan daerah Lampung sebagai daerah dengan budaya, bahasa, agama, dan suku yang beragam.

Keberadaan transmigran suku Jawa di Desa Braja Fajar ini tentu melahirkan sebuah tantangan bagi mereka untuk dapat beradaptasi dengan lingkungan, dan masyarakat pribumi, serta mengembangkan sistem budayanya di daerah baru. Oleh karena itu, perlu adanya pendekatan-

pendekatan tertentu yang harus dilakukan oleh masyarakat Desa Braja Fajar agar dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan baru di daerah transmigrasi. Masyarakat transmigrasi Jawa datang dengan segala adat, tradisi, serta nilai dan norma yang ada di kebudayaan Jawa. Budaya ini akan terus berkembang di daerah transmigrasi dimana para transmigran tersebut menetap. Untuk dapat hidup di lingkungan yang baru, dan mewariskan sistem budayanya, masyarakat transmigran Jawa perlu melakukan interaksi sosial terhadap lingkungan masyarakat. Masyarakat Jawa yang tinggal di daerah Lampung sejak lama sudah tentu akan memiliki keturunan, sehingga sistem budaya Jawa tersebut juga diajarkan oleh orang tua terhadap anaknya.

Keadaan masyarakat Desa Braja Fajar yang beragam tentu memiliki perbedaan budaya dan adat istiadat. Bahasa yang digunakan tentu akan berbeda setiap individu. Perbedaan budaya menjadi suatu tantangan yang berat bagi masyarakat untuk dapat bersatu padu dan hidup rukun dalam satu wilayah yang sama. Untuk dapat menjadi bagian dari anggota kelompok masyarakat disuatu wilayah tentu membutuhkan proses belajar dan penyesuaian diri yang memerlukan waktu cukup lama, hingga individu tersebut dapat diterima menjadi bagian dari anggota masyarakat. Proses belajar dan menyesuaikan diri terhadap nilai dan norma inilah yang menjadi tujuan dari penulis melakukan penelitian di Desa Braja Fajar tersebut.

Kebudayaan Jawa dengan kebudayaan Bali tentu memiliki banyak sekali perbedaan. Oleh karena itu, penulis menentukan fokus penelitian pada interaksi sosial di Desa Braja Fajar agar penulis dapat mengetahui bagaimana

upaya masyarakat beradaptasi dengan lingkungan alam dan lingkungan sekitar. Kebudayaan Jawa merupakan salah satu kebudayaan dari semua kebudayaan yang ada di Indonesia dan berkembang di pulau Jawa. Namun, setelah adanya program transmigrasi oleh Koloni Belanda, kebudayaan Jawa tidak hanya berkembang di Pulau Jawa saja. Kebudayaan Jawa menyebar diseluruh penjuru Indonesia, dimana masyarakat Jawa berpindah dari Pulau Jawa ke daerah-daerah transmigrasi yang ditentukan oleh Koloni Belanda pada masanya. Kebudayaan Jawa ini dapat dilihat sebagai suatu hasil dari proses penghayatan terhadap nilai-nilai budaya yang diajarkan oleh nenek moyang terdahulu.

Sistem nilai kebudayaan Jawa juga harus dikembangkan berdasarkan Undang-undang yang berlaku di Indonesia, terutama pada masyarakat Jawa yang ada di Lampung. Bertempat tinggal di wilayah yang bukan miliknya sendiri adalah hal yang menantang bagi masyarakat Jawa. Di tanah transmigrasi, masyarakat Jawa harus mampu beradaptasi di lingkungan baru dengan perbedaan budayanya dan tetap menggunakan nilai budaya, adat istiadat Jawa dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga, masyarakat Jawa tidak akan kehilangan sistem nilai budayanya yang mereka pelajari dari nenek moyang terdahulu yang menyebarkan kebudayaan Jawa kepada mereka. Akan tetapi, ada beberapa tradisi dan upacara adat yang dilakukan tidak sesuai dengan tradisi dan adat yang sesungguhnya.

Perubahan masyarakat yang begitu cepat sebagai dampak dari kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi membawa akibat positif dan negatif bagi kehidupan (Supriya, 2009: 2). Oleh karena itu, interaksi harus dimulai dari lingkungan keluarga, kemudian berkembang di lingkungan teman bermain, dan di lingkungan masyarakat secara luas. Pada proses interaksi ini, individu akan banyak meniru segala tindakan yang dilakukan individu lainnya. Dengan meniru secara berulang-ulang, maka tindakan tersebut akan semakin mantap, serta nilai dan norma yang mengatur tindakannya tersebut dapat dibudayakan dalam kepribadian individu. Sehingga, perubahan pada masyarakat akan berdampak positif bagi kehidupan masyarakat tersebut.

Di Desa Braja Fajar, interaksi sosial dan nilai budaya pada kebudayaan keluarga Jawa sudah terinternalisasi sejak kedatangan transmigran dari Pulau Jawa di daerah Lampung. Kebudayaan Jawa ini selalu diwariskan dari generasi ke generasi melalui tindakan enkulturasi budaya ini. Selama hidup di daerah transmigrasi mereka memiliki cara-cara sendiri untuk tetap mempertahankan kebudayaan asli mereka. Meskipun terdapat beberapa nilai budaya dan tradisi yang diperbaharui oleh masyarakat, namun masyarakat Desa Braja Fajar tetap menginternalisasikan budaya Jawa di kehidupan sehari-hari. Salah satunya yaitu menggunakan bahasa Jawa sebagai bahasa sehari-hari untuk berkomunikasi dengan individu lainnya, menaati dan mematuhi aturan, nilai dan norma yang berlaku dan telah disepakati oleh semua individu dalam masyarakat tersebut.

Melalui interaksi sosial ini individu akan dapat melakukan kontak sosial dan komunikasi dengan orang lain di lingkungan sekitar, bahkan dengan orang yang berbeda suku sekalipun. Interaksi sosial juga dapat memberikan pemahaman tentang nilai-nilai, norma, aturan, asumsi, dan keyakinan yang ada pada budayanya. Kemudian akan membuat individu mampu menerima budaya orang lain serta memperluas pengetahuan tentang budaya-budaya lain. Interaksi sosial sebagai bentuk menjalin hubungan-hubungan sosial anatar individu satu dengan lainnya dapat terjadi melalui enkulturasi budaya. Enkulturasi budaya juga mampu menjaga hubungan sosial antar individu dalam kebudayaan Jawa yang sudah berkembang di lingkungan masyarakat Desa Braja Fajar agar tetap dilestarikan oleh generasi penerus di masa yang akan datang.

Individu akan menyatu dengan masyarakat dan budayanya, tempat dimana individu tersebut hidup dan dibesarkan. Saat individu beranjak dewasa akan semakin banyak mempelajari perilaku, aturan-aturan budaya dan banyak mempraktekannya, sehingga interaksi sosial secara sadar atau tidak sadar telah menjadi bagi dari kepribadian seorang individu. Banyak perilaku-perilaku dari individu yang dipengaruhi oleh pola-pola dan aturan dalam kebudayaan yang telah dipelajari sejak kecil di tengah-tengah kehidupan masyarakat Desa Braja Fajar. Sehingga pola-pola ini akan menyatu dengan kepribadian seorang individu dan secara otomatis, disadari maupun tanpa disadari akan mempraktekannya di kehidupan sehari-hari.

Interaksi sosial pada masyarakat Desa Braja Fajar ini dipelajari dalam jangka waktu yang cukup lama, yaitu saat individu dilahirkan sampai individu hampir meninggal. Melalui kegiatan meniru tindakan-tindakan yang dilakukan oleh seseorang yang berada di lingkungan terdekatnya, maka individu akan mampu mempelajari nilai budaya dan mempraktekannya. Proses interaksi ini tidak terlepas dari peran-peran pihak yang mampu membimbing individu dalam proses mempelajari dan menyesuaikan diri terhadap nilai budaya dalam kebudayaan yang ada di lingkungan masyarakat. Lembaga keluarga merupakan lembaga terdekat bagi individu dalam memberi pendidikan karakter terhadap anak. Sebelum individu dapat berinteraksi dengan lingkungan sekitar, seorang individu akan berinteraksi dengan keluarga inti. Orang tua dapat dijadikan panutan untuk dapat menerima nilai dan norma yang berkembang dalam lingkungan keluarga dan lingkungan masyarakat.

Masyarakat Desa Braja Fajar sebagai masyarakat pendatang, harus mampu beradaptasi dengan lingkungan alam maupun lingkungan masyarakat. Adaptasi ini merupakan tantangan bagi masyarakat Desa Braja Fajar, dimana masyarakat Bali dan masyarakat pribumi memiliki bahasa dan pola pikir yang berbeda. Proses interaksi sosial pada individu terhadap lingkungan masyarakat ini bertujuan untuk menyatukan kepribadian individu yang terwujud melalui sikap dan perilaku dapat membantu individu untuk memahami nilai budaya lainnya yang juga hidup dan berkembang di lingkungan tempat individu tersebut dibesarkan. Proses interaksi dari generasi

ke generasi ini sebagai upaya mempertahankan hubungan sosial yang hidup di dalam lingkungan masyarakat Desa Braja Fajar. Dimulai sejak individu dilahirkan, individu melewati masa kedewasaan, sampai individu hampir meninggal. Semasa itu masyarakat Desa Braja Fajar akan terus mempelajari pola-pola interaksi dan mempraktekkan nilai dan norma, serta aturan-aturan yang berlaku di dalam lingkungan masyarakat Desa Braja Fajar tersebut.

Pada penelitian ini, penulis ingin mengkaji tentang enkulturasi budaya pada masyarakat Jawa di daerah transmigrasi di Desa Braja Fajar Kecamatan Way Jepara Lampung Timur, karena di Desa Braja Fajar terdapat dua suku yaitu suku Jawa dan suku Bali. Hubungan sosial antara masyarakat suku Jawa dengan suku Bali sangat baik dan tidak pernah ada konflik. Proses penelitian ini dilakukan dengan melakukan penelitian secara langsung bagaimana proses interaksi sosial itu berlangsung di kehidupan masyarakat dan beberapa pengaruh nilai budaya dan aturan-aturan dalam budaya terhadap diri individu.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka penulis dapat merumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana strategi interaksi sosial yang ada di masyarakat Desa Braja Fajar?
2. Bagaimana peran keluarga dan lingkungan masyarakat dalam interaksi sosial di Desa Braja Fajar?
3. Bagaimana pengaruh interaksi sosial terhadap nilai budaya Jawa dalam kehidupan masyarakat Desa Braja Fajar?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian yaitu sebagai berikut :

1. Mengetahui strategi interaksi sosial yang ada di masyarakat Desa Braja Fajar
2. Mengetahui peran keluarga dan lingkungan masyarakat dalam interaksi sosial di Desa Braja Fajar
3. Mengetahui pengaruh interaksi sosial terhadap nilai budaya Jawa dalam kehidupan masyarakat Desa Braja Fajar

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Manfaat Teoretis
 - a. Dapat digunakan sebagai pengetahuan tentang proses interaksi sosial terhadap individu dalam lingkungan masyarakat
 - b. Untuk mengetahui nilai-nilai kebudayaan yang dapat mempengaruhi diri individu
 - c. Dapat digunakan sebagai ilmu pengetahuan tentang peran lembaga keluarga dalam menanamkan nilai-nilai budaya yang berkembang dalam kebudayaan suatu masyarakat
2. Manfaat Praktis
 - a. Bagi masyarakat

Dapat dijadikan sebagai pedoman hidup bagi masyarakat agar tetap hidup rukun dan damai serta dapat selalu melestarikan budayanya.

b. Bagi peneliti

Penelitian ini dapat menjadi suatu ilmu baru yang bermanfaat untuk menambah pengalaman dan pengetahuan untuk hidup bermasyarakat yang baik dan saling menghargai antar sesama, serta menjunjung tinggi rasa toleransi terhadap perbedaan.

1.5 Batasan Istilah

Disini peneliti hanya akan meneliti dan membahas mengenai interaksi sosial pada masyarakat transmigrasi di Desa Braja Fajar kecamatan Way Jepara Lampung Timur dengan melakukan wawancara dengan masyarakat, dan tokoh masyarakat yang ada di Desa Braja Fajar, serta pihak-pihak yang dianggap mampu memberikan informasi yang dapat dipercaya.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Teoretis

2.1.1 Tinjauan Interaksi Sosial

Menurut Gillin (Soerjono, 2006: 55) interaksi sosial merupakan hubungan-hubungan sosial yang dinamis yang menyangkut hubungan antara orang-orang perorangan, antara kelompok-kelompok manusia, maupun antara orang perorangan dengan kelompok manusia. Apabila dua orang bertemu, interaksi sosial dimulai pada saat itu. Mereka saling menegur, berjabat tangan, saling berbicara atau bahkan berkelahi (Soerjono, 2006: 55). Walaupun orang-orang yang bertemu muka tersebut tidak saling berbicara atau tidak saling menukar tanda-tanda, interaksi sosial telah terjadi, karena masing-masing sadar akan adanya pihak lain yang menyebabkan perubahan-perubahan dalam perasaan orang-orang yang bersangkutan.

Interaksi sosial hanya berlangsung antara pihak-pihak apabila terjadi reaksi dari kedua belah pihak. Interaksi sosial tak akan terjadi apabila manusia mengadakan hubungan yang langsung dengan sesuatu yang sama sekali tidak berpengaruh terhadap sistem syarafnya, sebagai akibat hubungan termaksud (Soerjono, 2006: 56-57). Berlangsungnya suatu proses interaksi didasarkan pada pelbagai faktor antara lain, imitasi, sugesti, identifikasi, dan simpati. Salah satu segi positif adanya imitasi

adalah dapat mendorong seseorang untuk mematuhi kaidah-kaidah dan nilai-nilai yang berlaku. Imitasi juga memungkinkan terjadinya hal-hal yang menyimpang. Sedangkan sugesti, berlangsung apabila seseorang memberi suatu pandangan atau sesuatu sikap yang berasal dari dirinya yang kemudian diterima oleh pihak lain. Terjadinya sugesti dapat disebabkan adanya pihak yang menerima dilanda oleh emosi, yang menghambat daya berpikirnya secara rasional (Soerjono, 2006: 57).

Identifikasi merupakan kecenderungan-kecenderungan atau keinginan-keinginan dalam diri seseorang untuk menjadi sama dengan pihak lain. Identifikasi sifatnya lebih mendalam daripada imitasi, karena kepribadian seseorang dapat terbentuk atas dasar proses ini. Proses simpati merupakan suatu proses di mana seseorang merasa tertarik pada pihak lain. di dalam proses ini perasaan memegang peranan penting, walaupun dorongan utama pada simpati adalah keinginan untuk memahami pihak lain dan untuk bekerja sama dengannya (Soerjono, 2006: 57-58).

Syarat terjadinya interaksi sosial adalah kontak sosial dan komunikasi. Kontak sosial berarti bersama-sama menyentuh secara fisik, kontak sosial baru terjadi apabila terjadi hubungan badaniah. Kontak sosial yang positif akan mengarah pada suatu kerja sama, sedangkan yang bersifat negatif mengarah pada suatu pertentangan atau bahkan sama sekali tidak menghasilkan suatu interaksi sosial (Soerjono, 2006: 59-60). Kontak sosial dapat berlangsung antara orang perorangan, orang-perorangan dengan kelompok, dan kelompok dengan kelompok.

Kontak sosial antara orang-perorangan terjadi saat anak mempelajari kebiasaan dalam keluarganya, dan proses ini terjadi melalui sosialisasi yaitu proses di mana individu baru mempelajari norma dan nilai masyarakat. Kontak sosial antara orang-perorangan dengan kelompok terjadi apabila seseorang merasakan bahwa tindakannya berlawanan dengan norma-norma masyarakat (Soerjono, 2006: 59). Sedangkan kontak sosial antara kelompok dengan kelompok terjadi apabila masyarakat mengadakan kerja sama dengan kelompok masyarakat lainnya.

Syarat interaksi sosial lainnya yaitu komunikasi. Komunikasi adalah seseorang memberikan tafsiran pada perilaku orang lain (yang berwujud pembicaraan, gerak-gerak badaniah atau sikap), perasaan-perasaan yang ingin disampaikan oleh orang tersebut (Soerjono, 2006: 60). Dengan adanya komunikasi, sikap-sikap dan perasaan-perasaan suatu kelompok manusia atau orang-perorangan dapat diketahui oleh kelompok-kelompok lain. Hal itu kemudian dapat menentukan reaksi apa yang akan dilakukan (Soerjono, 2006: 61). Komunikasi memungkinkan kerja sama antara orang perorangan atau antara kelompok-kelompok manusia dan memang komunikasi merupakan salah satu syarat terjadinya kerja sama. Kesulitan berkomunikasi dengan orang lain, khususnya yang berbeda budaya, bukan hanya sulitnya memahami bahasa mereka yang tidak dikuasai, melainkan juga sistem nilai dan bahasa non-verbal. Keberhasilan komunikasi bergantung pada sejauh mana seseorang memahami umpan balik dari

orang lain. Komunikasi tidak akan berhasil jika seseorang mengabaikan umpan balik non-verbal dari orang lain (Dewi, 2016: 28).

Bentuk-bentuk interaksi sosial dapat berupa kerja sama (*cooperation*), persaingan (*competition*), dan bahkan dapat juga berbentuk pertentangan atau pertikaian (*conflict*). Kerja sama menggambarkan bahwa segala macam bentuk interaksi sosial tersebut dapat dikembalikan pada kerja sama. Kerja sama merupakan usaha bersama antara orang perorangan atau kelompok manusia untuk mencapai satu atau beberapa tujuan bersama (Soerjono, 2006: 66). Bentuk dan pola-pola kerja sama dapat dijumpai pada semua kelompok manusia. Kebiasaan-kebiasaan dan sikap-sikap demikian dimulai sejak kanak-kanak di dalam kehidupan keluarga atau kelompok-kelompok kekerabatan. Anak akan menggambarkan bermacam-macam pola kerja sama setelah menjadi dewasa. Kerja sama akan berkembang apabila orang dapat digerakkan untuk mencapai suatu tujuan bersama dan harus ada kesadaran bahwa tujuan tersebut dikemudian hari mempunyai manfaat bagi semua.

Kerja sama timbul apabila orang menyadari bahwa mereka mempunyai kepentingan-kepentingan yang sama dan pada saat yang bersamaan mempunyai cukup pengetahuan dan pengendalian terhadap diri sendiri untuk memenuhi kepentingan-kepentingan tersebut (Soerjono, 2006: 66). Lain halnya dengan keadaan yang dijumpai pada masyarakat Indonesia umumnya, di kalangan masyarakat Indonesia lebih dikenal dengan gotong royong. Sejak kecil ditanamkan ke dalam jiwa seseorang

suatu pola perilaku agar dia selalu hidup rukun, terutama dengan keluarga dan lebih luas lagi dengan orang lain di dalam masyarakat. Seseorang tidak mungkin hidup sendiri tanpa kerja sama dengan orang lain (Soerjono, 2006: 67).

Biasanya kerja sama dibedakan dengan gotong royong dan tolong menolong. Gotong royong digambarkan dengan istilah “gugur gunung” (bahasa Jawa) dan tolong menolong adalah “sambat sinambat”. Keduanya merupakan unsur kerukunan. Beberapa pendapat menyatakan bahwa pada masyarakat di mana bentuk kerja sama merupakan unsur sistem nilai-nilai sosialnya sering kali dijumpai keadaan-keadaan di mana warga-warga masyarakat tersebut tidak mempunyai inisiatif ataupun daya kreasi karena orang-perorangan terlalu mengandalkan pada bantuan dari rekan-rekannya. Kerja sama sebagai salah satu bentuk interaksi sosial merupakan gejala universal yang ada pada masyarakat di mana pun juga, walaupun secara tidak sadar kerja sama tadi mungkin timbul terutama di dalam keadaan-keadaan di mana kelompok tersebut mengalami ancaman dari luar (Soerjono, 2006: 68).

Akomodasi dipergunakan dalam dua arti, yaitu untuk menunjuk pada suatu keadaan dan untuk menunjuk pada suatu proses. Gillin (Soerjono, 2006: 69) akomodasi digunakan untuk menggambarkan suatu proses dalam hubungan-hubungan sosial yang sama artinya dengan pengertian adaptasi, yaitu suatu proses di mana makhluk-mahluk hidup menyesuaikan dirinya dengan alam sekitarnya. Pengertian tersebut bermakna sebagai

suatu proses di mana seseorang atau kelompok manusia yang mula-mula saling bertentangan, saling mengadakan penyesuaian diri untuk mengatasi ketegangan-ketegangan. Pengertian adaptasi menunjuk pada perubahan-perubahan organis yang disalurkan melalui kelahiran, di mana makhluk-mahluk hidup menyesuaikan diri dengan alam sekitarnya sehingga dapat mempertahankan hidupnya. Tidak selamanya akomodasi dapat menciptakan stabilitas hidup dan mungkin saja pertentangan masih tertinggal. Oleh karena itu, akomodasi sebagai suatu proses mempunyai beberapa bentuk, yaitu *mediation*, *conciliation*, dan *toleration*. *Mediation* adalah pihak ketiga yang bertugas mengusahakan suatu penyelesaian secara damai, kedudukannya hanya sebagai penasihat. Sedangkan, *conciliation* adalah usaha untuk mempertemukan keinginan-keinginan dari pihak yang berselisih demi tercapainya suatu persetujuan bersama. *Toleration* terkadang muncul tanpa disadari dan tanpa direncanakan karena adanya watak orang-perorangan atau kelompok manusia untuk sedapat mungkin menghindarkan diri dari suatu perselisihan (Soerjono, 2006: 71). Ketiga bentuk tersebut merupakan usaha untuk mencegah terjadinya perselisihan dan pertentangan yang berkelanjutan yang menyebabkan gagalnya sebuah interaksi sosial.

Menurut Gillin (Soerjono, 2006: 72) akomodasi telah berbuat banyak untuk menghindarkan masyarakat dari benih-benih pertentangan laten yang akan melahirkan pertentangan baru. Akomodasi juga dapat membuka asimilasi. Di mana, para pihak lebih mengenal dan dengan timbulnya

benih-benih toleransi mereka lebih mudah untuk saling mendekati. Asimilasi merupakan proses sosial dalam taraf lanjut. Asimilasi ditandai dengan adanya usaha-usaha mengurangi perbedaan-perbedaan yang terdapat diantara orang-perorangan atau kelompok-kelompok manusia dan juga meliputi usaha-usaha untuk mempertinggi kesatuan tindak, sikap, dan proses-proses mental dengan memperhatikan kepentingan-kepentingan dan tujuan-tujuan bersama (soerjono, 2006: 73).

Pada proses asimilasi, mereka mengidentifikasikan dirinya dengan kepentingan-kepentingan serta tujuan-tujuan kelompok. apabila dua kelompok manusia mengadakan asimilasi, batas-batas antara kelompok-kelompok tadi akan hilang dan keduanya lebur menjadi satu kelompok. secara singkat, proses asimilasi ditandai dengan pengembangan sikap-sikap yang sama, walau kadangkala bersifat emosional dengan tujuan untuk mencapai kesatuan, atau paling sedikit mencapai integrasi dalam organisasi, pikiran, dan tindakan. Proses asimilasi timbul karena adanya kelompok manusia yang berbeda kebudayaan, seseorang atau sekelompok orang bergaul dan dalam jangka waktu yang lama, serta kebudayaan-kebudayaan dari masing-masing kelompok masyarakat saling menyesuaikan diri (Soerjono, 2006: 74).

Bentuk interaksi sosial lainnya yaitu persaingan. Persaingan masuk dalam proses disosiatif. Dalam proses ini menentukan apakah suatu masyarakat lebih menekankan pada salah satu bentuk oposisi atau lebih menghargai kerja sama. Pada kenyatannya hal itu bergantung pada struktur

masyarakatnya dan sistem sosialnya, dan faktor yang paling menentukan adalah sistem nilai masyarakat. Oposisi dapat diartikan sebagai cara berjuang melawan seseorang atau sekelompok orang untuk mencapai tujuan tertentu. Terbatasnya makanan, tempat tinggal, serta faktor-faktor lain telah melahirkan beberapa bentuk kerja sama dan oposisi (Soerjono, 2006: 82).

Struggle for existence dipakai untuk menunjuk kepada suatu keadaan di mana manusia yang satu tergantung pada kehidupan manusia yang lainnya, yang menimbulkan kerja sama untuk tetap dapat hidup. Perjuangan ini mengarah pada paling sedikit tiga hal, yaitu perjuangan manusia melawan sesama, perjuangan manusia melawan makhluk-mahluk jenis lainnya, dan perjuangan melawan alam (Soerjono, 2006: 83).

Akibat persaingan mungkin saja bersifat disosiatif atau asosiatif. Tujuan mengadakan kerja sama adalah agar persaingan antara individu satu dengan lainnya dapat dicegah. Apabila persaingan dilakukan dengan jujur, persaingan tersebut akan dapat mengembangkan rasa sosial dalam diri seseorang. Seseorang hampir tidak mungkin bersaing tanpa mengenal lawannya dengan baik. Persaingan yang jujur juga tidak akan menggoyahkan rasa solidaritas kelompok, karena persaingan yang jujur akan menyebabkan para individu akan saling menyesuaikan diri dalam hubungan-hubungan sosialnya hingga tercapai keserasian (Soerjono, 2006: 86).

Manusia tanpa manusia lainnya pasti akan mati. Sejak lahir, manusia berhubungan dengan manusia lainnya. Dalam menghadapi alam sekelilingnya, manusia arus hidup berkawan dengan manusia-manusia lain dan pergaulan tadi mendatangkan kepuasan bagi jiwanya. Jika manusia hidup sendirian, maka akan terjadi gangguan dalam perkembangan jiwanya. Dalam hubungan antara manusia lain, agaknya yang paling penting adalah reaksi yang timbul sebagai akibat hubungan-hubungan tadi. Reaksi tersebut yang menyebabkan tindakan seseorang menjadi bertambah luas. Dalam memberikan reaksi, ada suatu kecenderungan manusia untuk memberkan keserasian dengan tindakan-tindakan orang lain, karena sejak lahir manusia sudah mempunyai hasrat atau keinginan pokok, yaitu keinginan untuk menjadi satu dengan manusia lainnya di sekelilingnya, dan keinginan untuk menjadi satu dengan suasana alam sekelilingnya (Soerjono, 2006: 100).

Untuk menghadapi dan menyesuaikan diri dengan lingkungan, manusia menggunakan pikiran, perasaan, dan kehendaknya. Manusia juga membutuhkan makan. Untuk itu, manusia dapat mengambil makanan sebagai hasil dari alam sekitarnya dengan menggunakan akalnyanya. Hubungan antara manusia dengan manusia lainnya menyangkut kaitan timbal balik yang saling mempengaruhi dan juga kesadaran untuk saling tolong menolong (Soerjono, 2006: 100-101).

Manusia merupakan makhluk yang bersegi jasmaniah (raga) dan rohaniah (jiwa). Segi rohaniah manusia terdiri dari pikiran dan perasaan. Keduanya akan menghasilkan kehendak yang kemudian menjadi sikap tindak. Sikap itulah yang menjadi landasan gerak jasmaniah manusia. Sedangkan segi rohaniah manusia di dalam pergaulan hidup dengan sesamanya menghasilkan kepribadian. Proses pembentukan kepribadian salam diri manusia berlangsung terus menerus sampai mati. Proses pembentukan kepribadian tersebut dipengaruhi oleh faktor yang ada dalam dirinya sendiri dan juga yang ada di lingkungan sekitar. Manusia mempunyai naluri untuk selalu berhubungan dnegan sesamanya. Pola pergaulan tersebut menghasilkan pandangan-pandangan mengenai kebaikan dan keburukan. Pandangan-pandangan etrsebut merupakan nilai-nilai manusia, yang sangat berpengaruh terhadap cara dan pola pikirnya. Pola pikirnya seseorang akan mempengaruhi sikapnya. Sikap tersebut merupakan kecenderungan untuk berbuat atau tidak berbuat terhadap manusia, benda atau keadaan (Soerjono, 2006: 103).

Sepanjang hidup, seorang individu akan terus belajar untuk mengolah segala perasaan, hasrat, nafsu, dan emosi yang dapat membentuk kepribadiannya (Koentjaraningrat, 2000: 232). Pada masyarakat yang berbeda, akan mengalami proses sosialisasi yang berbeda. Pada hakikatnya, manusia dalam lingkungan masyarakat yang berbeda, tentu akan mengalami proses sosialisasi yang berbeda-beda,

karena proses ini lebih banyak di tentukan oleh susunan kebudayaan dan lingkungan sosial yang bersangkutan (Koentjaraningrat, 2000: 232).

Keluarga merupakan lembaga pertama yang memberikan pendidikan kepada anak. Internalisasi dan sosialisasi merupakan faktor pendukung adanya adaptasi. Saat individu lahir sampai saat akan meninggal, individu akan terus belajar dan menanamkan dalam kepribadiannya perasaan, hasrat, nafsu, dan emosi yang diperlukan sepanjang hidupnya (Koentjaraningrat, 2000: 228).

J.J. Honigmann (Koentjaraningrat, 2000: 186-188) menyebutkan wujud dari gejala kebudayaan, yaitu sistem sosial, tentang tindakan berpola dari manusia itu sendiri. Sistem sosial ini terdiri dari aktivitas-aktivitas manusia yang berinteraksi, berhubungan, dan bergaul satu sama lain secara terus-menerus, selalu menurut pola-pola tertentu yang berdasarkan adat tata kelakuan. Selanjutnya adalah kebudayaan fisik yang berupa seluruh hasil fisik dan aktivitas, perbuatan, dan karya semua manusia dalam masyarakat. Sifatnya konkret, berupa benda-benda atau hal-hal yang dapat diraba, dan dilihat. Wujud kebudayaan fisik ini akan melahirkan manusia yang memiliki pola pikir terbuka terhadap kebudayaan lain.

2.1.2 Tinjauan Kebudayaan

Menurut ilmu antropologi kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar (Koentjaraningrat, 2000:

180). Kata kebudayaan berasal dari kata Sanskerta *buddhayah* yaitu bentuk jamak dari *buddhi* yang berarti “budi” atau “akal”. Kebudayaan dapat diartikan “hal-hal yang bersangkutan dengan akal”. Berbagai tindakan yang dilakukan manusia yang berasal dari kemampuan naluri yang dilakukan setiap harinya (makan, minum, berjalan, dll), bahkan berbagai tindakan ini telah banyak diubah oleh manusia itu sendiri, sehingga menjadi tindakan berkebudayaan.

Burhan Bungin (2007: 52) dalam bukunya *Sosiologi Komunikasi* menyebutkan bahwa kebudayaan (*culture*) adalah produk dari seluruh rangkaian proses sosial yang dijalankan oleh manusia dalam masyarakat dengan segala aktivitasnya. Dengan kata lain kebudayaan adalah hasil nyata dari sebuah proses sosial yang dijalankan oleh manusia bersama masyarakatnya. Menurut Tindaon (Marissa: 2016: 3) kebudayaan akan menjadi sesuatu yang bermakna bagi masyarakat jika dikelola dan dipandu secara sadar, agar pada akhirnya kebudayaan itu dapat berfungsi sebagai suatu sarana identitas yang bersifat mengangkat martabat manusia. Banyak pihak yang sebenarnya berkepentingan dan seharusnya bertanggung jawab mengenai perkembangan kebudayaan, pihak-pihak utama dalam masyarakat yang bertanggung jawab dalam proses kebudayaan antara lain orang tua atau pendidik, dan pihak-pihak lain yang memang berkompeten dalam hal itu.

Saifuddin (Burhan, 2007: 53) juga mengemukakan kebudayaan adalah totalitas pengalaman manusia yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat, dan kapabilitas, serta kebiasaan-kebiasaan lain yang dimiliki manusia sebagai anggota masyarakat. Pada istilah antropologi budaya, kata “kebudayaan” dan “budaya” sebenarnya tidak memiliki perbedaan. Dimana, budaya memiliki arti “daya dan budi” yang berupa cipta, karsa, dan rasa. Sedangkan kebudayaan adalah hasil cipta, karsa, dan rasa (Koentjaraningrat, 2000: 181).

Berikut penjelasan dari Selo Sumardjan (Burhan, 2007: 52) tentang makna dari pengertian kebudayaan :

1. Karya. Masyarakat menghasilkan karya-karya berupa benda atau budaya yang diperlukan oleh manusia lainnya untuk menguasai alam sekitar, sehingga produk dari budaya tersebut dapat dimanfaatkan oleh masyarakat.
2. Rasa. Meliputi unsur mental dan kejiwaan manusia. Rasa akan menghasilkan kaidah-kaidah, nilai-norma sosial, dan hukum yang digunakan untuk mengatur masalah kemasyarakatan.
3. Cipta merupakan *immaterial culture* yang menghasilkan gagasan, berbagai teori, wawasan yang bermanfaat bagi manusia.
4. Karsa. Kemampuan untuk menempatkan karya, rasa, dan cipta pada tempatnya agar sesuai dengan kegunaan dan kepentingannya bagi masyarakat.

J.J. Honigman (Koentjaraningrat, 2000: 186-188) membedakan tiga gejala kebudayaan. Wujud *pertama* adalah ideal. Sifatnya abstrak, tidak dapat diraba atau difoto. Berada dalam alam pikiran masyarakat tempat kebudayaan itu hidup. Ide dan gagasan manusia banyak yang hidup bersama dalam suatu masyarakat, memberi jiwa kepada masyarakat lain. Wujud *kedua* adalah sistem sosial, tentang tindakan berpola dari manusia itu sendiri. Sistem sosial ini terdiri dari aktivitas-aktivitas manusia yang berinteraksi, berhubungan, dan bergaul satu sama lain secara terus-menerus, selalu menurut pola-pola tertentu yang berdasarkan adat tata kelakuan. Wujud *ketiga* disebut kebudayaan fisik. Berupa seluruh hasil fisik dan aktivitas, perbuatan, dan karya semua manusia dalam masyarakat. Sifatnya konkret, berupa benda-benda atau hal-hal yang dapat diraba, dan dilihat. Wujud kebudayaan fisik ini akan melahirkan manusia yang memiliki pola pikir terbuka terhadap kebudayaan lain.

Ketiga wujud kebudayaan tersebut menjadi satu kesatuan yang tak terpisahkan. Kebudayaan dan adat istiadat senantiasa memberi arah yang baik kepada manusia berupa pikiran, ide, dan tindakan. Kemudian akan membentuk lingkungan hidup yang mempengaruhi pola perbuatan dan cara berpikirnya. Pokok unsur kebudayaan terletak pada bagaimana individu dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan, memiliki etika dalam bertindak, serta memiliki wawasan dan ilmu pengetahuan yang luas tentang suatu kebudayaan dan sistem dalam masyarakat.

Koentjaningrat (2000: 186-187) dalam bukunya pengantar antropologi menuliskan kebudayaan dapat dibedakan dalam empat wujud. *Pertama*, kebudayaan dilambangkan sebagai *artifacts* atau benda-benda fisik. *Kedua*, menggambarkan wujud tingkah laku manusianya, yaitu dalam hal menari, berbicara, tingkah laku dalam melakukan suatu pekerjaan, dan lain-lain. Semua gerak-gerik yang dilakukan dari saat ke saat dan dari hari ke hari, dari masa ke masa, merupakan pola tingkah laku yang dilakukan berdasarkan sistem yang disebut sistem sosial. *Ketiga*, menggambarkan wujud gagasan dari kebudayaan, dan tempatnya adalah dalam kepala tiap individu warga kebudayaan yang bersangkutan, yang dibawanya kemanapun ia pergi. Kebudayaan ini bersifat abstrak, hanya dapat diketahui dan dipahami oleh warga kebudayaan lain setelah ia mempelajari dengan mendalam. Wujud kebudayaan ini berpola dan berdasarkan sistem budaya. Sedangkan yang *keempat*, yaitu gagasan yang telah dipelajari oleh para warga suatu kebudayaan sejak usia dini, dan karena itu sangat sukar diubah. Istilah yang dapat menyebut unsur-unsur kebudayaan ini adalah nilai-nilai budaya, yang menentukan corak dari pikiran, cara berpikir, serta tingkah laku manusia suatu kebudayaan. Gagasan inilah yang akhirnya menghasilkan benda yang diciptakan manusia berdasarkan nilai-nilai, pikiran, dan tingkah lakunya.

Proses menyesuaikan diri dengan nilai budaya dalam kebudayaan merupakan wujud nyata untuk mempertahankan kebudayaan masyarakat Desa Braja Fajar, sehingga seorang individu dapat bersikap dan

berperilaku sesuai dengan nilai budaya yang berkembang di masyarakat. Sistem nilai budaya dianggap memiliki tingkatan tinggi di atas adat istiadat. Hal ini dikarenakan nilai budaya terdiri dari konsep-konsep mengenai segala sesuatu yang dinilai berharga dan penting oleh warga suatu masyarakat, sehingga dapat berfungsi sebagai suatu pedoman orientasi pada kehidupan para warga masyarakat yang bersangkutan (Koentjaraningrat, 2000: 190).

Walaupun nilai-nilai budaya berfungsi sebagai pedoman hidup masyarakat, memiliki ruang lingkup yang luas, dan bersifat umum. Namun, karena inilah nilai budaya ada dalam jiwa dan melekat pada kepribadian seseorang. Sejak kecil individu sudah diberikan berbagai nilai budaya yang hidup dalam lingkungan masyarakatnya, sehingga berbagai konsep budaya tersebut telah berakar dalam jiwa individu. Oleh karena itu, untuk mengganti dan atau mengubah suatu nilai budaya yang sudah melekat dalam diri seseorang membutuhkan waktu yang lama, bahkan sering terjadi penolakan terhadap nilai budaya baru yang dianggap tidak sesuai dengan nilai budaya yang sudah berkembang sejak lama di lingkungan suatu masyarakat.

Setiap masyarakat memiliki nilai budaya yang saling berkaitan dan sudah menjadi suatu sistem. Sebagai pedoman dari konsep-konsep ideal, sistem ini menjadi pendorong yang kuat bagi individu dalam masyarakat untuk mengarahkan kehidupan warga masyarakat. Sistem nilai budaya sering dijadikan sebagai pandangan hidup. Oleh karena itu, bila sistem

nilai merupakan pedoman hidup yang dianut oleh suatu masyarakat, maka pandangan hidup tersebut merupakan suatu pedoman yang dianut oleh golongan-golongan atau individu-individu tertentu dalam suatu masyarakat. Karena itu, suatu pandangan hidup tidak berlaku bagi semua masyarakat (Koentjaraningrat, 2000: 194). Artinya, suatu sistem nilai budaya berlaku dalam kebudayaannya saja dan hanya akan dianut oleh individu dalam masyarakat yang menganut kebudayaan yang sama, serta dalam lingkungan yang sama, karena setiap kebudayaan di lingkungan yang berbeda, memiliki sistem nilai budaya yang berbeda.

Berbeda dengan norma. Jika nilai budaya dijadikan sebagai pedoman hidup yang memberi orientasi terhadap kehidupan masyarakat, maka hal ini bersifat umum. Sebaliknya, norma terdiri dari aturan-aturan untuk bertindak yang bersifat khusus, dan dirumuskan secara rinci, jelas, dan tegas. Oleh karena itu, sistem norma hanya dipahami oleh orang-orang tertentu dalam suatu masyarakat. Orang-orang tersebut merupakan yang paham mengenai seluk beluk sistem norma dan kebudayaan yang ada dalam suatu lingkungan masyarakat. Orang-orang ini dapat dijadikan sebagai tempat para warga masyarakat awam yang memiliki keterbatasan ilmu pengetahuan tentang adat istiadat dan sistem norma untuk meminta nasihat dan belajar tentang adat istiadat dalam kebudayaannya.

Kebudayaan hanya dimiliki oleh makhluk manusia. Kebudayaan tidak dapat dilepaskan dari kepribadian individu, yang terbentuk melalui suatu proses belajar yang panjang, sehingga menjadi bagian dari warga

masyarakat yang bersangkutan. Dalam proses belajar itu, kepribadian individu berpengaruh pada perkembangan kebudayaannya. Dengan demikian pola-pola gagasan dan tindakan-tindakan manusia ditata, dikendalikan, dan dimantapkan oleh berbagai sistem nilai dan norma yang seakan-seakan berada di atasnya.

Kebudayaan memiliki beberapa komponen yang berbeda tetapi saling berkaitan antara satu sama lainnya. Komponen tersebut berupa sistem budaya, sistem sosial, dan sistem kepribadian. Sistem budaya merupakan komponen dari kebudayaan yang bersifat abstrak, dan terdiri dari pikiran-pikiran, gagasan-gagasan, konsep-konsep, tema-tema berpikir, serta keyakinan-keyakinan. Sistem budaya sering disebut dengan adat istiadat, yang juga terdapat nilai budaya dan sistem norma yang mengatur. Fungsi dari sistem budaya yaitu menata serta menetapkan tindakan-tindakan dan tingkah laku manusia.

Sistem sosial terdiri dari aktivitas-aktivitas atau tindakan-tindakan berinteraksi antar individu yang dilakukan dalam kehidupan masyarakat. Sebagai tindakan berpola yang saling berkaitan, sistem sosial lebih konkret dan nyata sifatnya dari pada sistem budaya, sehingga semuanya dapat dilihat. Sedangkan sistem kepribadian adalah segala hal yang menyangkut isi jiwa serta watak individu dalam interaksinya sebagai warga dari suatu masyarakat. Walaupun kepribadian setiap individu dalam masyarakat berbeda-beda, kepribadian individu tersebut juga terbentuk berkat adanya rangsangan dan pengaruh dari nilai-nilai dan norma yang terdapat dalam

sistem budayanya, dan adanya pola-pola bertindak sesuai dengan sistem sosial yang sudah dijadikan sebagai bagian dari dirinya melalui proses pembudayaan sejak masa kanak-kanak.

Unsur-unsur yang mengisi akal dan alam jiwa orang yang sadar, terkandung dalam otaknya secara sadar. Dalam alam sekitar manusia terdapat berbagai hal yang diterimanya melalui pancainderanya serta melalui alat penerima lainnya, yang kemudian masuk ke berbagai sel di bagian-bagian tertentu dari otaknya. Penggambaran tentang lingkungan masyarakat dengan fokus pada bagian-bagian yang paling menarik perhatiannya. Hal itu diolah oleh suatu proses dalam akalnya yang menghubungkannya dengan berbagai penggambaran lain yang sejenis yang pernah diterima dan diproyeksikan oleh akalnya. Oleh karena itu, individu dapat belajar dan menyesuaikan diri terhadap nilai budaya dalam kebudayaannya yang berkembang di masyarakat, serta memperoleh suatu penggambaran baru dan pengertian lebih luas mengenai keadaan lingkungannya.

2.1.3 Tinjauan Transmigrasi

Transmigrasi adalah perpindahan penduduk dari suatu daerah atau pulau yang berpenduduk padat ke daerah yang berpenduduk jarang (Sugiharyanto, 2007: 55). Heeren (Umi, 2017: 15) menyatakan bahwa program transmigrasi atau perpindahan penduduk telah dikenal sejak masa pemerintahan kolonial Belanda, dengan istilah kolonisasi. Pelaksanaan program ini dimulai pada tahun 1905 dan setelah kemerdekaan program ini

tetap diselenggarakan dengan istilah transmigrasi. Biasanya transmigrasi dilakukan untuk kepentingan pembangunan di suatu negara, untuk mengurangi kepadatan penduduk di suatu daerah demi kepentingan kesejahteraan rakyat. Namun pada kenyataannya Koloni Belanda pada saat itu menyelenggarakan transmigrasi pertama kali hanya untuk kepentingan pemerintahannya saja, yaitu untuk menambah pasar-pasar buruh di daerah Sumatera yang akan sangat menguntungkan bagi Pemerintah Belanda, bukan untuk mengatasi kepadatan penduduk di Pulau Jawa.

Shabrina (Cyrli, 2016: 11) menyebutkan bahwa ada beberapa faktor yang menyebabkan transmigrasi, yaitu berkurangnya sumber-sumber alam, menurunnya permintaan atas barang-barang tertentu yang bahan bakunya semakin susah diperoleh, menyempitnya lapangan pekerjaan di tempat asal, tidak cocok lagi dengan adat/kepercayaan di tempat asalnya, alasan pekerjaan dan atau perkawinan, dan bencana alam. Sama halnya dengan masyarakat Jawa yang melakukan transmigrasi ke Lampung dengan tujuan untuk meningkatkan taraf hidup dan kesejahteraan masyarakat Jawa. Masyarakat Jawa yang melakukan transmigrasi ke Desa Braja Fajar sebagian juga dikarenakan oleh faktor bencana gunung meletus, yaitu Gunung Merapi di Daerah Istimewa Yogyakarta. Oleh karena itu, masyarakat terpaksa dipindahkan untuk menjauh dari daerah Gunung Merapi agar bencana tersebut tidak menelan banyak korban.

Peraturan Pemerintah RI Nomor 3 pasal 4 Tahun 2014 (poin 1 dan 5) menyebutkan bahwa Pemerintah bertanggung jawab dalam penyelenggaraan transmigrasi; Tahapan pelaksanaan transmigrasi yaitu perencanaan kawasan transmigrasi, pembangunan kawasan transmigrasi, dan pengembangan masyarakat transmigrasi dan kawasan transmigrasi. Oleh karena itu, peran pemerintah juga sangat penting dalam proses adaptasi masyarakat transmigrasi sehingga tujuan transmigrasi dapat tercapai dengan baik. Selama program transmigrasi berlangsung pemerintah bertanggung jawab menyediakan sarana prasarana dan kebutuhan hidup masyarakat transmigrasi di Desa Braja Fajar dan menjamin kehidupan masyarakat.

Slamet (Edi Swasono, 1986: 5) juga menyebutkan bahwa dahulu pelaksanaan dan kebijakan transmigrasi dapat menggunakan sistem desa inti. Sistem desa inti ini dianggap efektif untuk mengembangkan program transmigrasi pada masa Hindia Belanda. Lewat sistem desa inti ini akan mempermudah para transmigran untuk memilih lokasi atau daerah yang akan mereka tempati dan kebebasan mengembangkan daerah tersebut dengan sistem buka lahan untuk kegiatan pertanian. Pada regulasi sebelum era otonomi, transmigrasi didefinisikan sebagai perpindahan penduduk dari satu daerah untuk menetap ke daerah lain untuk kepentingan pembangunan negara atau alasan-alasan yang dipandang perlu oleh pemerintah. Sementara itu, setelah era otonomi, transmigrasi lebih ditekankan pada perpindahan penduduk secara sukarela untuk

meningkatkan kesejahteraan dan menetap di kawasan transmigrasi yang diselenggarakan oleh pemerintah (Umi, 2017, 16).

Pada Peraturan Pemerintah RI Nomor 3 pasal 1 Tahun 2014 berisi tentang Permukiman Transmigrasi adalah satu kesatuan permukiman atau bagian dari satuan permukiman yang diperuntukkan bagi tempat tinggal dan tempat usaha Transmigran; Kawasan Pedesaan adalah wilayah yang mempunyai kegiatan utama pertanian, termasuk pengelolaan sumber daya alam dengan susunan fungsi kawasan sebagai tempat permukiman pedesaan, pelayanan jasa pemerintahan, pelayanan sosial, dan kegiatan ekonomi; Konsolidasi Tanah adalah penataan kembali penguasaan, pemilikan, penggunaan, dan pemanfaatan tanah sesuai dengan rencana tata ruang wilayah dalam usaha penyediaan tanah untuk kepentingan pembangunan Kawasan Transmigrasi guna meningkatkan kualitas lingkungan dan pemeliharaan sumber daya alam dengan partisipasi aktif masyarakat. Oleh karena itu, pemilihan daerah yang dijadikan sebagai daerah pemukiman atau tempat tinggal bagi masyarakat transmigrasi adalah daerah yang memiliki potensi besar untuk mengembangkan kehidupan masyarakat.

Pada masyarakat Desa Braja Fajar, tanah di daerah transmigrasi adalah tanah milik negara yang diperuntukkan bagi pengembangan kehidupan masyarakat transmigrasi sebagai daerah pemukiman, pertanian, dan kegiatan ekonomi dan sosial lainnya yang dapat menunjang pengembangan kehidupan masyarakat. Setelah proses buka lahan, daerah

tersebut dimanfaatkan masyarakat sebagai pemukiman dan kegiatan pertanian. Lama-kelamaan status kepemilikan tanah tersebut menjadi milik pribadi masyarakat transmigrasi. Pemerintah memberikan dengan suka rela karena memang sudah direncanakan untuk program pengembangan kesejahteraan hidup masyarakat.

Transmigrasi sebagai perpindahan penduduk dari satu daerah ke daerah lain merupakan pembentukan masyarakat baru untuk membantu pembangunan daerah dan pembangunan nasional. Transmigran akan membentuk kelompok dengan sesama suku Jawa dan mendirikan pemukiman di atas lahan daerah transmigrasi di Lampung. Kedatangan transmigran ini tentu terdapat perbedaan intensitas kontak sosial dari masing-masing kelompok transmigran dan penduduk setempat. Namun, banyak hal yang dipertanyakan mengenai bagaimana asimilasi dapat terjadi dengan latar belakang budaya yang berbeda, bagaimana komunikasi dapat terjadi dengan bahasa yang berbeda, apakah masing-masing kelompok suku harus belajar bahasa dari kelompok lain, dan bagaimana keberadaan adat istiadat dan kebudayaan Jawa di daerah transmigrasi. Cara bertani yang mirip dengan Jawa, kurangnya tenaga kerja pada saat panen merupakan faktor pendukung masyarakat pribumi Lampung mau menerima keberadaan transmigran di daerahnya. Oleh karena itu, masyarakat pribumi ingin membuat perjanjian dengan transmigran untuk mengadakan sistem bagi hasil (*bawon*) yang dapat menguntungkan kedua belah pihak (Edi, 1986: 4-5).

Sebagian besar masyarakat Desa Braja Fajar adalah masyarakat pendatang dan keturunan dari suku Jawa. Mereka menggunakan bahasa Jawa untuk berkomunikasi dengan sesama orang Jawa, tetapi jika berkomunikasi dengan masyarakat pribumi mereka menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan Indonesia. Masyarakat Desa Braja Fajar juga menghargai tradisi kebudayaan yang dimiliki oleh masyarakat Lampung sendiri. Sebuah perkawinan campuran juga terjadi pada beberapa orang di Desa Braja Fajar ini. Hal ini memperkuat bahwa antara masyarakat pendatang dan masyarakat pribumi tidak ada jarak yang cukup jauh yang memisahkan kedua kelompok suku tersebut.

2.1.4 Tinjauan Masyarakat Jawa

Masyarakat Jawa adalah masyarakat yang tinggal di Pulau Jawa. Mereka sering menyebut dengan sebutan *Wong Jowo* atau *tiang jawi* (Cyrli, 2016: 9). Populasi masyarakat Jawa merupakan terbanyak yang ada di Indonesia. Masyarakat Jawa hanya tinggal di daerah Jawa Tengah, Yogyakarta, dan Jawa Timur. Hampir seluruh pulau Jawa padat penduduknya, karena dihuni hampir 60% dari seluruh penduduk Indonesia (Koentjaraningrat, 1994: 4-5). Faktor pertumbuhan penduduk Jawa, yaitu keadaan tanah yang subur, perkawinan usia muda, poligami, daerah pertanian yang sehat, usia lanjut (harapan hidup tinggi), dan lebih suka berdamai dari pada perang (Edi, 1986: 72).

Masyarakat Jawa menggunakan bahasa Jawa sebagai bahasa sehari-hari. Budaya Jawa memiliki banyak ragam yang menjadi ciri khas dari masyarakat Jawa sendiri, salah satunya yang paling dikenal yaitu *unggah-ungguh* (sopan santun). Keragaman adat istiadat, tradisi dan budaya ini merupakan pembeda antara budaya suku Jawa dengan budaya suku lainnya di Indonesia. Suku Jawa sendiri memiliki banyak jenis bahasa Jawa yang berbeda-beda di setiap daerah di Pulau Jawa, yaitu bahasa Jawa *Ngoko*, *Madya*, dan *Krama*.

Orang Jawa selalu menyatakan bahwa mereka adalah keturunan leluhur Jawa. Orang Jawa memiliki istilah sendiri yang disebut *Njawani* dan tak *Njawani*. Seringkali yang terjadi adalah orang Jawa golongan tua lebih *Njawani* dibanding generasi muda. Golongan tua masih taat pada tatacara Jawa, mulai dari etika bertamu, berpakaian, berhajat, dan seterusnya. Mereka selalu berpusar pada nilai-nilai kejawaan yang asli. Orang Jawa enggan meninggalkan nilai kejawaan karena didorong oleh rasa ingin melestarikan budaya miliknya (Suwardi, 2018: 4-5). Di Desa Braja Fajar orang *Njawani* memang sebutan bagi mereka yang paham dan peduli dengan budaya Jawa serta menerapkan nilai-nilai budaya Jawa dalam kehidupan sehari-hari.

Berbeda dengan orang Jawa sekarang, jelas telah terpengaruh nilai-nilai budaya barat yang dapat merusak nilai-nilai budaya tradisi yang ada. Sikap hidup orang Jawa masa kini sedang mengalami pergeseran luar biasa. Pergeseran ini sulit dibendung karena keteraturan mulai terganggu,

keadilan dan keamanan menipis, ekonomi sulit, dan tata nilai yang saling berbenturan satu sama lain (Suwardi, 2018: 5). Perkembangan zaman tentu akan merubah pola pikir individu dalam masyarakat tentang berbagai hal, salah satunya adalah budaya. Dimana perkembangan zaman bisa saja akan menggeser nilai-nilai budaya yang sudah terbentuk dalam diri individu, sehingga menyebabkan beberapa nilai-nilai budaya akan luntur.

Arus globalisasi, perkembangan ilmu pengetahuan teknologi dan komunikasi yang semakin maju, cepat atau lambat telah mempengaruhi sikap, cara hidup, dan pola pikir manusia Jawa. Dampak alami dari persinggungan budaya memunculkan korban budaya, yaitu harus menerima, menolak, dan adaptasi. Oleh karena itu, pelestarian nilai-nilai budaya harus sesuai dengan kemajuan zaman, bukan sekedar mewarisi dan memelihara, ataupun menyelamatkannya, namun perlu mengarah pada restrukturisasi budaya Jawa (Suwardi, 2018: 5). Pelestarian tersebut bisa dilakukan dengan adaptasi lingkungan, sehingga individu dalam masyarakat akan mempelajari dan memahami kebiasaan-kebiasaan yang sudah membudaya dan berkembang di lingkungan tempat tinggalnya. Adaptasi juga dapat mengurangi dampak dari persinggungan budaya, karena adaptasi akan mempermudah individu dalam berinteraksi dengan lingkungan.

Ungkapan *wong Jawa nggone semu*, telah populer dalam masyarakat Jawa. Tampilan orang Jawa penuh dengan isyarat dan sasmita. Untuk menjaga atau menghindari konflik batin, budaya semu juga sering

dipergunakan dalam hubungan sosial. Sifat orang Jawa demikian, biasanya muncul dalam usaha mendidik atau menyampaikan gagasan-gagasannya kepada orang lain tidak terus terang, melainkan menggunakan simbol atau lambang budaya. Kenyataan ini dipergunakan oleh sikap hidup orang Jawa, orang Jawa itu lebih suka bersikap menyatakan sesuatu secara tidak langsung hingga sukar bisa diketahui seketika apa sesungguhnya yang dimaksud atau dikehendaki (Suwardi, 2018: 27).

Penyampaian sikap dan perilaku yang tersamar merupakan bentuk kehalusan budi. Berarti pula orang Jawa tidak berlaku vulgar. Kendati memang harus bersikap kasar, misalkan marah-marah sekalipun tetap disampaikan dengan semu. Dengan cara semacam ini, diharapkan jarak sosial tetap terjaga. Keretakan sosial akan terjaga melalui budaya semu yang halus. Kalau begitu dapat dinyatakan bahwa orang Jawa cenderung menjalankan hidupnya untuk membahagiakan sesama. Dalam menyampaikan segala sesuatu, orang Jawa selalu memperhatikan siapa yang dituju (Suwardi, 2018: 28).

Keistimewaan orang Jawa adalah cita-cita luhur tentang budaya damai. Kedamaian akan menyebabkan suasana tenang dan aman tentram. Kerukunan hidup terjadi karena masing-masing pesona terjalin saling menghormati, sopan santun terjaga, dan saling menghargai satu sama lain. Jiwa kekeluargaan, gotong royong, dan konsep *tepa selira* selalu dikedepankan dalam kehidupannya. Dengan cara ini, diantara anggota

masyarakat Jawa jarang terjadi pertikaian yang berarti. Hubungan antar anggota selalu ke arah kedamaian dan tenggang rasa (Suwardi, 2018: 43).

Dalam *serat Negarakertagama* karya Empu Prapanca, dijelaskan bahwa orang Jawa telah lama memegang teguh prinsip dunia damai. Orang Jawa gemar melakukan kebaikan terhadap sesama (tetangga). Orang Jawa selalu berbuat mengasihi seluruh dunia. Ungkapan *memayu hayuning bawana*, berarti bahwa orang Jawa ingin selalu menjaga ketentraman, kesejahteraan, dan keseimbangan dunia. Doktrin budi luhur orang Jawa ini selalu mengendalikan watak orang Jawa agar berbuat baik terhadap sesama (Suwardi, 2018: 44). Bagi orang Jawa berbuat kebaikan terhadap sesama merupakan kewajiban yang harus dilakukan sebagai umat manusia, karena dalam semua suku, agama, dan budaya pasti mengajarkan bersikap baik terhadap sesama manusia.

Telah diakui oleh berbagai pihak, orang Jawa yang masih mengenang dan menghayati peradaban lama. Anderson (Suwardi, 2018: 45) telah mengakui sikap *savoir vivre* (lapang dada) orang Jawa. Sikap inilah yang disebut sebagai toleransi orang Jawa. Toleransi budaya, sebenarnya dipengaruhi juga adanya paham tantularisme budaya, bahwa perbedaan-perbedaan budaya hakikatnya adalah satu. Orang Jawa dapat hidup berdampingan dengan agama lain secara sinkretis maupun toleransi beragama. Orang Jawa dapat menerima dan hidup bersama dengan mesra tanpa mengunggulkan diri (Suwardi, 2018: 46).

Jong (Suwardi, 2018: 49) mengemukakan bahwa unsur sentral kebudayaan Jawa adalah sikap *riila*, *nrima*, dan *sabar*. Hal ini akan mendasari segala gerak dan langkah orang Jawa dalam segala hal. *Riila* disebut *eklas*, yaitu kesedihan menyerahkan segala milik, kemampuan, dan hasil karya kepada Tuhan. *Nrima* berarti merasa puas dengan nasib dan kewajiban yang telah ada, tidak memberontak tetapi mengucapkan terima kasih. *Sabar*, menunjukkan ketiadaan hasrat, ketiadaan ketidaksabaran, ketiadaan nafsu yang bergolak (Suwardi, 2018: 50).

Kaitannya dengan Tuhan, manusia Jawa selalu mengidealkan sikap *menep*, tenang mengendap sehingga tak diombang-ambingkan oleh nafsu yang hanya membuat orang gelisah. Ia lebih bersikap *narima ing pandum* (menerima dengan *sumeleh* terhadap pemberian Tuhan). Sikap ini tak dapat digolongkan sikap fatalistik. Artinya, *urip manungso pinasthi ing Pangeran*, hidup telah ditakdirkan, tak berarti hanya diam. Hidup orang Jawa senantiasa bergerak (*obah*). Jika orang hidup hanya diam, berarti sama saja mati. Adapun watak *nrima* sebenarnya tetap disertai usaha terlebih dahulu, baru *pasrah* dan *sumarah*. *Pasrah* adalah kondisi tunduk takluk pada takdir, ibaratnya tangan tengkurap, merunduk. *Sumarah* adalah berserah diri dengan cara mengulurkan tangan (Suwardi, 2018: 51).

Orang Jawa selalu menyikapi hidup dengan penuh keyakinan. Dunia batin Jawa selalu mempercayai bahwa hidup di dunia sekedar *menyang donyo mung mampir ngombe*, artinya sekedar singgah, minum sementara saja. Maksudnya, hidup yang kekal adalah diakhirat kelak (Suwardi, 2018:

51). Hidup yang sekejap itu bukan berarti dilakukan dengan cara enggan bekerja untuk membangun, atau meraih masa depan.

Masyarakat Jawa yang dimaksud disini adalah masyarakat Jawa yang bertransmigrasi di Desa Braja Fajar. Mereka tetap menggunakan bahasa Jawa sebagai bahasa sehari-hari dalam berinteraksi dengan sesama orang Jawa. Masyarakat Jawa di Desa Braja Fajar juga masih memperlihatkan logat Jawa-nya serta adat istiadat suku Jawa. Masyarakat Desa Braja Fajar juga masih mempertahankan budaya *unggah-ungguh* dalam berperilaku dan bersikap dengan orang yang lebih tua maupun dengan teman sebaya dan dengan orang yang lebih muda sekalipun. Upaya mempertahankan budaya Jawa di daerah transmigrasi dilakukan dengan mengembangkan budaya Jawa melalui variasi-variasinya sendiri (Koentjaraningrat, 1994: 29).

Bagi keluarga Jawa baik di desa maupun di kota, mempunyai anak atau memiliki keturunan merupakan sesuatu hal yang didambakan. Orang Jawa menganggap bahwa anak itu memberikan suasana hangat (*anget*) dalam keluarga, dan suasana hangat itu juga menyebabkan keadaan damai dan tentram dalam hati. Sebab lainnya yaitu karena adanya anggapan bahwa anak merupakan jaminan hari tua mereka. Bagi keluarga Jawa banyak anak maka dapat membantu dalam melaksanakan segala sesuatu. Terutama dalam aspek ekonomi, kemungkinan melibatkan sebanyak mungkin anak dalam berbagai aktivitas dalam rangka ekonomi rumah tangga dan memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari (Koentjaraningrat,

1994: 99). Bahkan, dalam keluarga orang Jawa terdapat kalimat bahwa banyak anak banyak rejeki, sehingga memiliki banyak anak sudah menjadi budaya dalam keluarga Jawa.

Bagi orang Jawa, saat mengandung terdapat tradisi yaitu upacara adat (*slametan*) yang dilakukan oleh keluarga Jawa yang istrinya sedang mengandung. Upacara adat tersebut dinamakan *slametan mitoni*. Upacara ini dilakukan saat usia kandungan berumur tujuh bulan. Saat prosesi *mitoni* biasanya terdapat hidangan-hidangan yang disajikan yang terdiri dari beberapa jenis makanan dan jajanan, rujak buah, nasi tumpeng yang berisi tujuh jenis lauk-pauk, dan dengan tujuh buah jaudah dengan warna yang berbeda-beda. Jaudah ini juga memiliki makna agar nanti saat proses melahirkan bayi lahir dengan mudah dan diperlancar, serta sehat.

Sejak awal kehamilan sampai pada saat akan melahirkan, calon ibu bayi harus mematuhi berbagai syarat dan pantangan. Seperti setelah *slametan mitoni* calon ibu bayi mencuci rambut seminggu sekali dengan air merang yang sudah diberi ucapan mantera-mantera (Koentjaraningrat, 1994: 351). Wanita hamil juga harus rajin minum jamu setiap minggu. Calon ibu bayi juga dilarang memakan telur, ayam muda, udang, buah kepel, ikan yang berpatil, dan buah dengan biji-bijian yang melintang. Hal ini dilarang karena berhubungan dengan kehamilan dan proses persalinan. Buah dengan biji melintang dipercaya akan mempengaruhi letak yang salah dari bayi yang ada dalam kandungan yang akan mempersulit proses persalinan nantinya. Larangan-larangan lain juga harus dihindari oleh

calon ayah. Keduanya harus berhati-hati saat sang istri sedang hamil dan tidak melakukan hal-hal yang dilarang, seperti menutup lubang semut, menyakiti atau membunuh hewan, duduk diatas lesung, dan masih banyak lagi pantangan yang harus ditaati agar mempermudah proses lahiran dan masa kehamilan sang calon ibu bayi dan bayi yang ada dalam kandungan (Koentjaaningrat, 1994: 351). Jika secara tidak sengaja terjadi pelanggaran, maka calon ayah harus segera mengucapkan “*nyuwun sewu jabang bayik*” atau “*amit-amit jabang bayik*” untuk menghapus kesalahannya.

Dahulu pada saat melahirkan, keluarga Jawa biasanya memanggil dukun bayi jika tidak ada bidan di desanya dan calon ibu bayi biasanya melahirkan di rumah saja. Cara melahirkan secara tradisional yaitu dengan posisi duduk, dan seorang suami harus membantu memegang istrinya untuk berada dalam posisi duduk tersebut. Sedangkan seorang bidan membantu persalinan dengan membaringkan pasiennya. Setelah bayi lahir, tali pusar akan dipotong dengan menggunakan pisau yang terbuat dari bambu (*welat*). Kemudian bayi dimandikan dan dibungkus dengan sehelai kain dan diberi minum ramuan yang terbuat dari madu, *sari sunthi*, dan daun kelor. Saat ini tradisi tersebut sudah jarang digunakan pada masyarakat Jawa di Desa Braja Fajar. Ibu bayi sudah melahirkan di rumah sakit atau di klinik terdekat yang menyediakan alat-alat canggih dan lengkap, sehingga tidak memerlukan dukun bayi lagi.

Ari-ari bayi dibersihkan dan dimasukkan ke dalam sebuah bejana yang terbuat dari tanah liat. Ari-ari bayi laki-laki dikubur di sebelah kiri, sedangkan untuk bayi perempuan ari-arinya dikubur di halaman depan rumah sebelah kanan. Selama tali pusar sang bayi belum terlepas, ayah bayi dan anggota keluarganya serta kerabat dekat harus berjaga malam (*lek-lekan*) sambil bermain kartu atau sekedar mengobrol saja (Koentjaraningrat, 1994: 353). Bagi masyarakat Jawa ari-ari tersebut dikubur dengan tujuan untuk menemani bayi.

Pada waktu bayi berumur lima hari diadakan slametan *nyepasari*. Upacara *sepasaran* bisa dibuat sederhana, tetapi bisa juga dibuat meriah, yang dalam istilah Jawa disebut *ewuh* (hajatan). Jika acara dibuat sederhana maka hanya sekedar kenduri dengan mengundang tetangga dekat. Namun jika dibuat meriah, maka pihak orang tua harus meminta tolong tetangga dan masyarakat sekitar untuk mempersiapkan segala sesuatu yang berkaitan dengan acara *sepasaran* (Gesta, 2015: 28). Biasanya masyarakat Desa Braja Fajar melaksanakan *sepasaran* saat bayi berumur 5-7 hari atau saat *jagongan* sudah selesai.

Saat setelah slametan *nyepasari* pada usia ketujuh seorang bayi, ada upacara adat yang juga penting dan harus dilakukan oleh orang Jawa terhadap anak bayi yang berusia 35 hari, yaitu upacara *nyelapani* (berasal dari kata selapan : tigapuluh lima) yang jatuh pada *weton* pertama yaitu kombinasi dari suatu hari tertentu dalam pekan lima hari dan suatu hari tertentu dalam pekan tujuh hari (Koentjaraningrat, 1994: 355). Sebagian

masyarakat Jawa mengadakan kenduri saat tiba hari *weton*-nya. Kenduri dilaksanakan sebagai wujud syukur atas kelahiran sang bayi. Rangkaian acaranya yaitu potong rambut yang dialukan pertama kali oleh ayah dan ibu bayi, kemudian nenek dan kakeknya (Gesta, 2015: 30).

Upacara penting selanjutnya pada keluarga Jawa yaitu khitanan (*sunatan*). Untuk mengkhitan anak laki-laki, orang Jawa biasanya mengadakan hajatan (*ewuh*) yang bertujuan sebagai bentuk selamatan atau syukuran dengan memanjatkan doa supaya khitanan berjalan dengan baik dan cepat sembuh sehingga dapat beraktivitas kembali (Gesta, 2015: 42). Khitanan ini sebagai bentuk peresmian bahwa individu yang dikhitan adalah muslim, karena dalam agama Islam orang Jawa, khitanan wajib dilakukan bagi anak laki-laki. Menurut Juynboll (Koentjaraningrat, 1994: 357) dalam hukum Islam menganjurkan proses khitanan dilakukan pada anak yang berumur tujuh hari, asalkan tidak membahayakan anak tersebut. Upacara *sunatan* ini juga dapat dilakukan pada anak usia empat-tujuh tahun. Akan tetapi, banyak dari orang Jawa beranggapan bahwa proses khitanan (*sunatan*) ini dilakukan pada anak yang sudah akil baliq, usia 10-16 tahun. Anak laki-laki yang sudah dikhitan biasa disebut dengan *Jaka* (pemuda yang belum menikah).

Pagi-pagi keesokan harinya anak laki-laki yang akan dikhitan itu berpakaian khusus dan bergegas untuk melakukan khitanan. Kemudian, pada siang hari akan diadakan *slametan* yang dinamakan *slametan jenang abrit*. Unsur terpenting dalam *slametan* ini adalah bubur merah yang

terbuat dari bubur beras dan gula merah (Koenjaraningrat, 1994: 358). Jika khitan dilakukan pada hari libur, maka *slametan* akan dilakukan langsung setelah khitanan itu selesai.

Manusia hidup melalui berbagai tahapan, yakni lahir, menjalani kehidupan, lalu mati. Pada fase menjalani kehidupan, individu pasti mengalami fase menikah. Dalam tradisi Jawa, ada upacara-upacara yang mesti dilalui sepasang pengantin adat Jawa sampai usai upacara (Gesta, 2015: 59). Jika antara pria dan wanita sudah saling tertarik, maka langkah selanjutnya dapat dilakukan pertunangan antara keduanya. Masa pertunangan merupakan masa di mana lamaran sang pria sudah diterima oleh pihak keluarga wanita yang bersangkutan. Lamanya masa pertunangan ditentukan dan tergantung dari berapa lama waktu yang diperlukan untuk mempersiapkan perayaan pesta pernikahan keduanya. Pertunangan biasanya dilakukan dengan menyerahkan beberapa bingkisan dari keluarga pria ke keluarga wanita, bingkisan ini disebut dengan *panjer* atau *paningset* yang terdiri dari perhiasan, kain batik, pakaian, dan seperangkat alat masakan (Koenjaraningrat, 1994: 128-129).

Masa pertunangan merupakan masa di mana keduanya mempersiapkan untuk merayakan pernikahannya. Setelah semua sudah dipersiapkan, maka datanglah waktu pesta pernikahan antara pria dan wanita tersebut. Pesta pernikahan bagi anak wanita pertama merupakan hal yang luar biasa. Untuk menyambut perayaan pernikahan biasanya di depan rumah wanita dipasang *tarub* sebagai lambang atau tanda bahwa akan ada

pesta pernikahan. Sejak *tarub* mulai dipasang, calon pengantin wanita dan pria dilarang untuk bertemu dan bertatap muka. Calon pengantin wanita juga dilarang keluar rumah dan mengerjakan pekerjaan rumah tangga yang berhubungan dengan pesta pernikahan. Jika calon pengantin pria datang, maka calon pengantin wanita harus menghindar agar tidak saling bertemu.

Setelah mengalami beberapa tahapan-tahapan dalam hidup, manusia pasti akan bertemu dengan kematian. Mati adalah takdir yang tak bisa dihindari. Manusia tak bisa menolak untuk lahir ke bumi, jodoh yang dipasangkan dengannya, dan kematian (Gesta, 2015: 72). Orang Jawa memiliki tradisi dan upacara ketika ada orang yang meninggal dunia. Tradisi tersebut berupa *slametan* untuk memperingati kematian seseorang tersebut. Dari mulai mengurus jenazah sampai setelah jenazah dimakamkan, dalam kebudayaan Jawa terdapat tradisi-tradisinya sendiri.

Rukti laya atau *ngrumat* (merawat) jenazah sesuai agama yang dianut oleh jenazah tersebut (Gesta, 2015: 72). Saat ada kerabat atau tetangga yang meninggal dunia, maka keluarga wajib *ngrumat* jenazah. *Ngrumat* berarti merawat jenazah sebelum dimakamkan. Biasanya memandikan, memakaikan kain kafan, dan menyolatkan. Saat memandikan hanya boleh dilakukan oleh anaknya (jika sudah menikah) saja dan yang sesama jenis yang dalam keadaan suci.

Brobosan merupakan upacara adat tradisional yang ada dalam adat kematian budaya Jawa. Tujuan upacara *brobosan* adalah menunjukkan penghormatan dari sanak keluarga kepada orang yang telah meninggal

dunia. Upacara ini dilakukan di halaman rumah ketika jenazah akan diberangkatkan. Proses *brobosan* dilakukan dengan individu masuk menerobos kebawah peti jenazah yang sudah diangkat tinggi, *brobosan* dilakukan sebanyak tujuh kali. Upacara *brobosan* dilakukan oleh anak laki-laki paling tua, anak perempuan, cucu laki-laki, dan cucu perempuan (Gesta, 2015: 73-74).

Setelah pemakaman jenazah selesai, dalam ritual kematian budaya Jawa, masih ada upacara-upacara peringatan setelah kematian yang harus dilaksanakan oleh ahli waris atau anak-anaknya. *Nelung ndina* adalah upacara peringatan setelah tiga hari kematian. Upacara ini berupa doa atau tahlilan yang diselenggarakan pada hari ketiga setelah kematian. Setelah tahlilan selesai biasanya diadakan acara makan bersama yang telah disediakan oleh tuan rumah (Gesta, 2015: 75). Pada peringatan *nelung ndina* ini juga dilaksanakan kenduri. Kenduri dapat dilakukan sebelum acara tahlilan atau setelah tahlilan.

Setelah itu juga ada peringatan *Mitung ndina*, yaitu upacara doa tahlil dan membaca surat Yasin yang dilakukan pada hari ketujuh setelah kematian. Tujuannya untuk memperingati kematian seseorang (Gesta, 2015: 76). Sama seperti saat *nelung ndina*, setelah tahlilan dan membaca surat Yasin diadakan makan bersama dan kemudian disusul dengan kenduri. Setelah itu, berjarak kurang lebih sebulan, orang Jawa harus memperingati kembali orang yang sudah meninggal, yaitu *Matang puluh dina*, diadakan pada hari ke-40 setelah hari kematian. Upacara ini biasanya

dilaksanakan oleh individu dan anggota keluarga saja (Gesta, 2015: 77). Selanjutnya yaitu *Nyatus dina* dan *nyewu dina*. *Nyatus dina* dan *nyewu dina* juga merupakan upacara setelah kematian. Orang Jawa yang anggota keluarganya sudah meninggal wajib melakukan upacara ini sebagai bentuk peringatan bagi roh yang sudah meninggal dengan kirim doa dan membacakan surat Yasin. Sebelum *nyewu dina*, ada upacara *mendhak* yaitu upacara setelah kematian yang diperingati satu kali dalam setahun, yang memiliki proses yang hampir sama dengan *Nyatus*.

2.2 Kajian Hasil-hasil Penelitian yang Relevan

Penelitian terdahulu merupakan sekumpulan penelitian-penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti-peneliti sebelumnya yang mempunyai kaitan dengan penelitian yang akan dilakukan, yang berguna sebagai perbandingan dan gambaran yang dapat mendukung penelitian selanjutnya.

Penelitian terdahulu berjudul *Perkeramikan Mayong Lor Jepara: Hasil Enkulturasinya Dalam Keluarga Komunitas Perajin*. Nama peneliti yaitu Triyanto (2015). Hasil penelitian menunjukkan bahwa masih bertahan dan berlanjutnya aktivitas perkeramikan di Desa Mayong Lor hingga mencapai enam abad ini, karena ada kesadaran budaya dari para perajin untuk melakukan proses pembudayaan dalam keluarganya masing-masing. Proses pembudayaan atau enkulturasi ini terwujud dalam pranata sosial-pendidikan informal yang berisi aturan-aturan dan pola-pola hubungan yang berorientasi pada penciptaan iklim lingkungan yang memungkinkan terjadinya proses mengajar dan belajar antara orang tua dan anak pada situasi alamiah dalam

aktivitas keseharian di lingkungan keluarga. Persamaan penelitian terdapat pada proses enkulturasi yang sebagai upaya mewariskan oleh keluarga pengrajin keramik kepada anak-anaknya. Sedangkan perbedaannya yaitu fokus penelitian dari hasil penelitian diatas dengan penelitian oleh penulis.

Penelitian terdahulu yang berjudul *Enculturation Pengaruh Lingkungan Sosial Terhadap Pembentukan Perilaku Budaya Individu*. Nama peneliti yaitu Antonius Atosokhi Gea (2011). Hasil penelitian menunjukkan bahwa orang bisa berenkulturasi dengan budayanya melalui beberapa hal yang berperan sebagai pembimbing dalam berenkulturasi, seperti pola pengasuhan orang tua, teknik membesarkan anak, teman sebaya, perhatian dari masyarakat, sistem pendidikan, dan lembaga keagamaan. Hasil penelitian ini memiliki kesamaan yaitu dalam proses enkulturasi terdapat beberapa pihak yang dijadikan sebagai pembimbing dan panutan agar proses enkulturasi berjalan sesuai dengan yang diinginkan. Perbedaannya yaitu pada penelitian yang ditulis oleh penulis tidak membahas enkulturasi dari sistem pendidikan di sekolah, karena peneliti fokus pada proses enkulturasi pada masyarakat Desa Braja Fajar.

Penelitian terdahulu yang berjudul *Enkulturası Budaya Masyarakat Bali Di Daerah Transmigrasi (Studi Kasus Pada Desa Adat Bali Di Daerah Transmigrasi Desa Rejo Binangun Lampung Timur)*. Nama peneliti yaitu Yovi Restiandari (2014). Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi enkulturasi budaya dilakukan secara struktural oleh kepala adat yang menaungi desa adat, masyarakat Hindu Bali dan orang tua selaku warga adat,

Disbupar yang menaungi perihal kebudayaan dan sekolah yang berada di lingkungan masyarakat Bali. Untuk dapat terus mewariskan budaya-budaya Bali, generasi tua mengajarkan budaya-budaya tersebut kepada generasi muda. Masyarakat Bali dalam melakukan pelestarian budaya disebut juga dengan proses enkulturasi budaya.

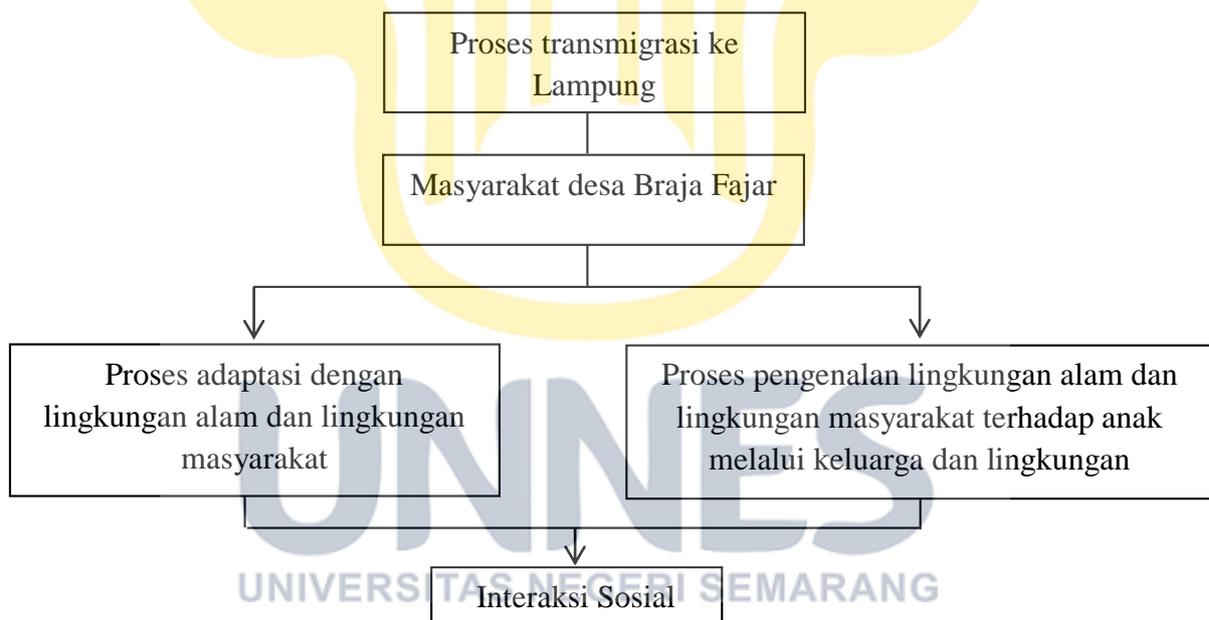
Hasil penelitian diatas memiliki kesamaan dengan penelitian penulis, yaitu menggunakan enkulturasi budaya sebagai upaya untuk menyesuaikan sikap dan perilaku terhadap norma-norma yang ada dalam kebudayaannya, serta mewariskan budaya-budaya dari generasi tua pada generasi yang lebih muda sebagai generasi penerus kebudayaannya. Penelitian ini juga memiliki perbedaan yaitu, latar penelitian dan objek penelitian yang digunakan oleh peneliti. Hasil penelitian diatas membahas mengenai masyarakat transmigran suku Bali sedangkan penulis membahas mengenai masyarakat suku Jawa.

Penelitian terdahulu yang berjudul *Komunikasi Antarbudaya Pada Proses Enkulturasi Mahasiswa Turki Di Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta*. Nama peneliti yaitu Dewi Mufarrikah (2016). Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi mahasiswa Turki di UIN Jakarta berjalan dengan baik karena mereka dapat memahami dan menghargai perbedaan-perbedaan dengan mahasiswa Indonesia. Komunikasi yang mereka lakukan adalah komunikasi interpersonal dan komunikasi kelompok. Persamaan penelitian yaitu proses enkulturasi yang mempengaruhi individu dalam berkomunikasi dengan orang yang memiliki karakter berbeda. Perbedaannya yaitu terletak pada fokus penelitian. pada penelitian terdahulu

fokus penelitiannya yaitu komunikasi mahasiswa Turki dengan mahasiswa dari Indonesia. Sedangkan penelitian penulis membahas tentang enkulturasi budaya pada masyarakat Braja Fajar.

2.3 Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah penting. Kerangka berpikir yang baik adalah kerangka berpikir yang menjelaskan secara teoritis tentang fokus penelitian yang akan diteliti, sehingga perlu adanya penjelasan tentang hubungan fokus penelitian dengan yang ada di lapangan saat penelitian.



Masyarakat Desa Braja Fajar merupakan masyarakat pendatang dari Pulau Jawa dan sekitarnya. Mereka datang ke Lampung dengan membawa budaya dan tradisi yang tentunya jauh berbeda dengan budaya masyarakat

Lampung. Perbedaan ini tentu menjadi tantangan bagi transmigran untuk beradaptasi dengan lingkungan baru, karena daerah Lampung sudah pasti sangat berbeda dengan daerah asal mereka masing-masing. Dalam hal ini, proses kehidupan dan pewarisan nilai-nilai budayanya juga akan berbeda.

Para transmigran yang datang ke Lampung akan hidup berkelompok dan membentuk sebuah desa yang kemudian menjadi tempat tinggal tetap mereka di daerah transmigrasi ini. Saat awal kedatangannya, transmigran tentu akan beradaptasi dengan lingkungan alam dan lingkungan sekitar yang menurutnya masih sangat asing bagi mereka. Transmigran harus mampu beradaptasi dengan masyarakat pribumi dan masyarakat pendatang lainnya. Latar belakang budaya dan bahasa yang berbeda tentu mempersulit transmigran untuk beradaptasi dengan masyarakat pribumi.

Proses interaksi sosial tidak terlepas dari proses internalisasi, sosialisasi, dan enkulturasi itu sendiri. Dimana, individu belajar dan menyesuaikan sikap dan perilakunya terhadap nilai dan norma budaya dalam kebudayaan yang berkembang di lingkungan suatu masyarakat. Proses interaksi sosial ini juga membutuhkan peran orang tua dan lingkungan sekitar untuk dijadikan sebagai panutan dalam menyesuaikan tindakan individu terhadap nilai budaya dan norma aturan yang berlaku di masyarakatnya. Sosialisasi diperlukan untuk mengatur pola interaksi individu dengan individu lainnya dalam hidup bermasyarakat, sehingga individu dalam bergaul tidak merasa asing dan terlihat kaku.

Keluarga merupakan lembaga pertama yang memberikan pendidikan kepada anak. Internalisasi dan sosialisasi merupakan faktor pendukung adanya adaptasi. Saat individu lahir sampai saat akan meninggal, individu akan terus belajar dan menanamkan dalam kepribadiannya perasaan, hasrat, nafsu, dan emosi yang diperlukan sepanjang hidupnya (Koentjaraningrat, 2000: 228). Sedangkan proses sosialisasi adalah belajar tentang kebudayaan dan kaitannya dengan sistem sosial. Pada proses ini, individu akan belajar pola-pola tindakan dalam berinteraksi dengan individu lainnya di lingkungan sekitar yang memiliki karakter berbeda-beda. Selain itu, individu juga akan mencoba mempelajari pengertian tentang kebudayaannya. Oleh karena itu, melalui peran keluarga akan membantu individu sebagai anggota masyarakat Desa Braja Fajar dalam proses adaptasi dengan lingkungan sekitar dan dengan masyarakat Bali.

Proses internalisasi dan sosialisasi juga memiliki peran penting terhadap upaya beradaptasi individu dengan budaya masyarakat suku Bali yang ada di Desa Braja Fajar, yang memiliki latar belakang budaya, bahasa, dan agama yang berbeda. Individu yang lahir dari orang Jawa otomatis akan mengikuti jejak orang tuanya sebagai anggota masyarakat Jawa, dan individu dalam keluarga suku Jawa akan diperkenalkan budaya dan nilai-nilai tradisi Jawa dari sejak kecil oleh orang tuanya, sehingga dengan proses internalisasi dan sosialisasi ini juga akan mempermudah proses enkulturasi budaya masyarakat Jawa di Desa Braja Fajar. Komunikasi yang baik akan melahirkan rasa toleransi yang tinggi dan sikap yang terbuka terhadap perbedaan. Setiap

budaya pasti memiliki nilai-nilai budaya dan aturan-aturan yang mengarah ke hal-hal yang baik, yang mengajarkan seseorang dan menjadikannya pribadi yang baik, sehingga tidak ada konflik dan kesalahpahaman antarbudaya.

Proses interaksi sosial dapat dianggap sebagai upaya mempertahankan budaya Jawa yang dibawa transmigran ke Desa Braja Fajar. Dalam proses interaksi, individu yang bertransmigrasi ke Lampung, khususnya di Desa Braja Fajar akan mengenalkan adat istiadat, tradisi, dan budayanya kepada generasi muda sebagai generasi penerus yang akan melestarikannya di kehidupan yang akan datang. Mereka akan mempelajari nilai-nilai dan aturan, serta adat istiadat yang ada dibudayanya. Proses pengenalan budaya di daerah transmigrasi bukanlah hal yang mudah, mengingat daerah Lampung juga memiliki budaya, adat istiadat, dan tradisi yang harus dikembangkan juga, sehingga akan melahirkan kendala-kendala yang dapat menghambat jalannya pengenalan budaya tersebut. Seiring dengan perkembangan zaman, suatu budaya tentu akan mengalami perkembangan juga. Individu sebagai anggota masyarakat Jawa di Desa Braja Fajar harus mampu mengembangkan kebudayaan Jawa dengan melakukan sebuah inovasi baru dengan hal-hal yang lebih modern namun tidak meninggalkan kebudayaan asli Jawa. Hal ini dilakukan agar kebudayaan Jawa tidak tertinggal oleh perkembangan zaman dan akan dikenal oleh masyarakat suku lain dan masyarakat suku Lampung sebagai suku pribumi di daerah transmigrasi ini.

Setelah terjadinya transmigrasi yang pertama kali terjadi pada tahun 1905 (Koentjaraningrat, 1994: 12), masyarakat pribumi maupun pendatang bisa hidup berdampingan dengan rukun dan damai walaupun tidak terlepas dari sebuah konflik antar-suku. Pewarisan budayanya pun masih tetap ada dan masih berjalan sesuai dengan nilai-norma adat yang dipercayainya. Suku Jawa masih kental dengan budaya dan tradisinya, begitupun masyarakat Bali dan masyarakat Lampung. Masyarakat pendatang sudah mampu beradaptasi dengan lingkungan alam dan lingkungan masyarakat, serta menjalin kerja sama dalam hal memenuhi kebutuhan hidupnya.

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan penelitian tentang interaksi sosial masyarakat Jawa di daerah transmigrasi dapat disimpulkan bahwa strategi interaksi dilakukan melalui kontak sosial dan komunikasi. Kontak sosial pada masyarakat Desa Braja Fajar, yaitu selalu menanamkan kebiasaan saling menyapa, bergaul dengan tetangga atau *srawung uwong*, bertatap muka dan berjabat tangan saat bertemu atau bertamu. Kontak sosial yang menjadi budaya masyarakat Braja Fajar ini dilakukan agar tali silaturahmi dan interaksi sosial selalu terjaga di lingkungan masyarakat baik dari golongan tua maupun muda. Masyarakat juga selalu menerapkan nilai-nilai toleransi dan kerja sama dalam kehidupan sehari-hari, karena bagi masyarakat Desa Braja Fajar kerja sama berupa gotong rotong, *rewangan*, kerja sama, dan sambatan merupakan suatu nilai budaya yang harus selalu ditanamkan dan selalu diterapkan dalam kehidupan sehari-hari agar rasa solidaritas dan tali silaturahmi antar-individu tetap terjalin. Nilai-nilai budaya inilah yang akan membentuk karakter individu sebagai anggota masyarakat untuk selalu peduli dengan keadaan lingkungan sekitar, sehingga individu akan mampu mempelajari dan menyesuaikan diri terhadap nilai dan norma yang ada di lingkungan dimana individu tersebut tinggal.

Komunikasi pada masyarakat Desa Braja Fajar berjalan dengan baik. Setiap hari masyarakat selalu berkomunikasi antara satu individu dengan individu lainnya. Komunikasi tentu berkaitan dengan bahasa yang digunakan, sedangkan bahasa sehari-hari yang digunakan oleh masyarakat Desa Braja Fajar adalah bahasa Jawa *Ngoko*. Walaupun masyarakat Braja Fajar terdiri dari suku Jawa dan Bali, namun tidak merubah kebiasaan masyarakat untuk menggunakan bahasa Jawa *Ngoko* saat berkomunikasi dengan individu dalam masyarakat Desa Braja Fajar. Penggunaan bahasa ini direspon baik oleh masyarakat suku Bali, mereka juga mampu berkomunikasi dengan menggunakan bahasa Jawa. Perbedaan bahasa tidak menjadi penghalang bagi masyarakat Desa Braja Fajar untuk selalu berkomunikasi, karena semua masyarakat selalu menanamkan nilai sopan santun dalam berbicara dan berkomunikasi dengan orang lain.

Peran orang tua sangat penting dalam interaksi sosial pada masyarakat Desa Braja Fajar. Cara orang tua mengajarkan pola interaksi dengan selalu *srawung uwong* dan bersikap sopan santun terhadap orang lain. cara lainnya yaitu mengenalkan dan mengajarkan nilai-nilai budaya di Desa Braja Fajar dengan memberi pengertian kepada anak tentang nilai-nilai budaya yang ada di lingkungan masyarakat dan mengimpelemntasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Dengan menerapkan nilai-nilai tersebut lama-kalamaan anak akan terbiasa melihat dan mampu memahami apa yang dilakukan orang tuanya, sehingga anak akan mencontoh dan mampu melakukannya.

Orang tua selalu mengajarkan nilai budaya kepada anaknya dengan memberi pengertian tentang kebudayaan Jawa dan selalu melakukan tradisi *slametan*. Tradisi *slametan* merupakan salah satu yang wajib dilakukan sebagai bentuk ungkapan rasa syukur terhadap segala sesuatu yang sudah Tuhan berikan kepada umat manusia. Tak lupa orang tua selalu mengikutsertakan anak dalam segala kegiatan *slametan* tersebut, dengan tujuan agar anak paham tentang nilai-nilai yang terkandung dalam *slametan* tersebut. Nilai budaya Jawa yang selalu dipegang teguh oleh orang tua Jawa adalah *unggah-ungguh* atau sopan santun. Nilai tersebut memiliki peran penting sebagai pedoman individu dalam bersikap dan berperilaku yang sesuai dengan nilai adat istiadat dan budaya Jawa.

Ketika individu tumbuh dewasa dan menjadi bagian dari suatu masyarakat, maka proses enkulturasi terhadap nilai dan norma yang berkembang di lingkungan masyarakat tentu secara tidak sadar akan dipelajari dan dipahami oleh individu tersebut. Lingkungan memiliki peran penting dalam proses penerapan nilai-nilai dan norma yang berkembang di lingkungan masyarakatnya. Lingkungan berkaitan dengan siapa seorang individu bergaul. Bagi masyarakat Desa Braja Fajar ketika kita sering bergaul dengan lingkungan, maka kita akan lebih mudah mempelajari dan memahami nilai dan norma yang ada. Masyarakat Desa Braja Fajar menggunakan *unen-unen* sebagai upaya menyosialisasikan nilai dan norma tersebut. *Unen-unen* ini menjadi pedoman bahwa sebagai anggota masyarakat

harus bersikap dan berperilaku yang baik sesuai dengan etika dalam budaya Jawa.

Pelaksanaan peringatan hari jadi Desa Braja Fajar sekaligus bersih desa merupakan cara masyarakat menanamkan nilai dan norma di lingkungan masyarakat Desa Braja Fajar. Acara tersebut tidak hanya bertujuan untuk kesejahteraan masyarakat dan kemajuan desa. Namun, juga bertujuan untuk mempererat solidaritas kelompok, gotong royong, tolong menolong, toleransi, dan juga mengembangkan kebudayaan Jawa. Rangkaian acara tersebut juga disusun melalui musyawarah bersama. Nilai-nilai tersebut merupakan nilai-nilai yang ada dan berkembang di lingkungan masyarakat Desa Braja Fajar.

Pengaruh nilai-nilai budaya Jawa yang berkembang di lingkungan masyarakat Desa Braja Fajar ini terwujud dengan masih berkembangnya dan dilaksanakannya nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari, seperti nilai *unggah-ungguh*, sapa menyapa, gotong royong, tolong menolong, dan toleransi. Masyarakat selalu tolong menolong terhadap tetangga, kerabat, dan keluarga dalam kegiatan apapun, sikap tolong menolong ini dilakukan dengan suka rela dan tanpa paksaan. Kerja sama berupa gotong royong pada masyarakat Braja Fajar juga masih berjalan dengan baik sampai saat ini. Saat membangun rumah, masyarakat sebagai anggota keluarga, kerabat maupun tetangga akan dengan suka rela datang untuk membantu proses pembuatan rumah tersebut tanpa dibayar atau diberi upah. Mereka melakukan itu semata-mata karena mereka ingin membantu orang-orang yang membutuhkan bantuan. Masyarakat percaya bahwa jika kita melakukan kebaikan terhadap

sesama manusia maka kita juga akan diberikan kebaikan lebih banyak oleh manusia lainnya.

Pengaruh dari nilai dan norma tersebut bagi kehidupan masyarakat Jawa sangat berkaitan dengan berkembangnya kebudayaan Jawa di Desa Braja Fajar. Sampai saat ini masyarakat masih memegang teguh kebudayaan Jawa walaupun proses pelaksanaannya berbeda dengan yang ada di pulau Jawa. Ada beberapa tradisi kebudayaan yang tidak dilakukan atau dilestarikan oleh masyarakat Braja Fajar karena tidak adanya sepuh yang dijadikan sebagai panutan dalam menjalankan tradisi kebudayaan Jawa, sehingga masyarakat ragu untuk melaksanakannya. Tradisi kebudayaan yang masih ada di Desa Braja Fajar berupa tradisi *slametan* kenduri; tradisi saat mengandung (*neloni, mitoni*) dan lahiran (*brokohan, sepasaran, selapanan*); khitanan; lamaran dan pernikahan; tradisi saat kematian dan peringatan setelah kematian (*nelung dino, mitung dino, patang puluh dino, nyatus, mendak siji, mendak loro, nyewu, nyekar*) yang masih sama seperti tradisi kebudayaan Jawa pada umumnya

5.2 Saran

Berdasarkan penelitian yang berjudul enkulturasi budaya masyarakat Jawa di daerah transmigrasi, berikut ini saran yang ditujukan kepada:

1. Pamong Desa Braja Fajar

Sebagai seorang pamong desa yang mengayomi atau sebagai orang yang sangat disegani oleh masyarakat dan dijadikan sebagai panutan oleh seluruh masyarakat Desa Braja Fajar agar selalu menyosialisasikan dan

menginternalisasikan interaksi sosial dan nilai-nilai budaya, serta adat istiadat yang ada di Desa Braja Fajar melalui proses enkulturasi dalam pola interaksi sosial. Dengan interaksi sosial ini, pemerintahan Desa Braja Fajar dapat terus mengembangkan keterampilan sosial pada masyarakat, sehingga nilai dan norma, tradisi dan adat istiadat, serta kebudayaan yang sudah ada agar dapat selalu lestari dan terus berkembang seiring dengan perkembangan zaman yang semakin maju dan pola pikir masyarakat yang juga semakin modern. Pemerintah Desa Braja Fajar seharusnya dapat menjadi wadah bagi masyarakat untuk tetap melestarikan dan menginternalisasikan nilai-nilai budaya dan adat istiadat yang ada di lingkungan masyarakat Desa Braja Fajar, sehingga kebudayaan Jawa tidak mudah luntur akibat perkembangan zaman.

2. Masyarakat Desa Braja Fajar

Masyarakat hendaknya dapat berperan aktif dalam proses interaksi sosial untuk dapat terus menjaga tali silaturahmi dan hubungan sosial antar-masyarakat agar masyarakat Desa Braja Fajar selalu melestarikan kebudayaan Jawa yang sudah menjadi identitas diri di lingkungan masyarakat yang multikultural. Jika kebudayaan Jawa tidak selalu dilestarikan dan dikembangkan dengan baik, maka bisa jadi identitas sebagai seorang individu dari golongan suku Jawa akan luntur dan nilai-nilai, tradisi dan adat istiadat dalam kebudayaan Jawa akan luntur akibat perkembangan zaman yang semakin maju dan dengan diringi oleh

perkembangan pola pikir manusia yang berkembang menjadi lebih modern.



UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

DAFTAR PUSTAKA

- Bayuadhy, Gesta. 2015. *Tradisi-tradisi Adiluhung Para Leluhur Jawa (Melestarikan Berbagai Tradisi Jawa Penuh Makna)*. Yogyakarta: Dipta
- Bungin, Burhan. 2007. *Sosiologi Komunikasi*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- Endraswara, Suwardi. 2018. *Falsafah Hidup Jawa (Menggali Mutiara Kebijakan dari Intisari Filsafat Kejawen)*. Yogyakarta: Cakrawala
- Harlandea, Marissa Renimas. 2016. *Sejarah Dan Enkulturasasi Musik Gambang Kromong Di Perkampungan Budaya Betawi*. Universitas Negeri Semarang. Diunduh pada 12 Desember 2018, pukul 20:09 WIB
- Huzaimah, Siti. 2015. *Interaksi Sosial Transmigran Suku Jawa Dengan Penduduk Pribumi Lampung Di Kampung Bumi Putra, Lampung*. Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. Diunduh pada 12 Desember 2018, pukul 21:27 WIB
- Koentjaraningrat. 1994. *Kebudayaan Jawa*. Jakarta: Balai Pustaka
- Koentjaraningrat. 2000. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Mufarrikhah, Dewi. 2016. *Komunikasi Antarbudaya Pada Proses Enkultrasi Mahasiswa Turki Di Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah*. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta. Diunduh pada 25 Desember, pukul 16:23 WIB
- Mulyana, Deddy., Jalaluddin Rakhmat. 2005. *Komunikasi Antarbudaya Perpaduan Berkomunikasi Dengan Orang-Orang Berbeda Budaya*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 3. 2014. *Pelaksanaan Undang-Undang Nomor 15 Tahun 1997 Tentang Ketransmigrasian Sebagaimana Telah Diubah Dengan Undang-Undang Nomor 29 Tahun 2009 Tentang Perubahan Atas Undang-Undang Nomor 15 Tahun 1997 Tentang Ketransmigrasian*. Diunduh pada 31 Juli 2019, pukul 22.50 WIB
- Restiandari Yovi. 2014. *Enkulturasasi Budaya Masyarakat Bali Di Daerah Transmigrasi*. Universitas Pendidikan Indonesia. Diunduh pada 25 Desember 2018, pukul 16:10 WIB
- Supriya. 2009. *Pendidikan IPS (Konsep dan Pembelajaran)*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya

- Setiawan, Johan., Albi Anggito. 2018. *Metode Penelitian Kualitatif*. Sukabumi: CV Jejak
- Soekanto, Soerjono. 2006. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Sugiarto, Eko. 2015. *Menyusun Proposal Penelitian Kualitatif: Skripsi dan Tesis*. Yogyakarta: Suaka Media
- Sugiharyanto. 2007. *Geografi dan Sosiologi 2*. Jakarta: Yudhistira
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung : Alfabeta
- Suradi. 2016. *Bentuk Komunikasi Dalam Menjalankan Proses Enkulturasasi Budaya (Studi Pada Masyarakat Suku Dayak Kenyah Di Desa Pampang, Kecamatan Samarinda Utara)*. Universitas Mulawarman. Diunduh pada 12 Desember 2018, pukul 20:02 WIB
- Swasono, Edi., Sri Masri Singarimbun. 1985. *Sepuluh Windhu Transmigrasi Di Indonesia 1905-1985*. Jakarta: UI Press. Diunduh pada 12 Desember 2018, pukul 20:08 WIB
- Triyanto. 2015. *Perkeramikan Mayong Lor Jepara: Hasil Enkulturasasi Dalam Keluarga Komunitas Perajin*. Jurnal Vol IX No. 1. Universitas Negeri Semarang. Diunduh pada 25 Januari 2019, puku 14:22 WIB
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 5 Tahun 2017 Tentang Pemajuan Kebudayaan*. 2017. Badan Pengawasan Keuangan dan Pembangunan
- Usman, A. Rani. 2009. *Etnis Cina Perantauan Di Aceh*. Jakarta : Yayasan Pustaka Obor Indonesia
- Yuminarti, Umi. 2017. *Kebijakan Transmigrasi Dalam Kerangka Otonomi Khusus Di Papua: Masalah Dan Harapan*. Universitas Papua. Diunduh pada 30 Juli 2019, pukul 23.00 WIB
- Yunita Miyanti, Cyrli. 2016. *Konflik Dalam Relasi Sosial Masyarakat Jawa dan Lampung Di Wilayah Transmigrasi (Studi Kasus Di Desa Bandar Aung Kecamatan Vandar Sribawono Kabupaten Lampung Timur)*. Universitas Negeri Semarang. Diunduh pada 13 Desember 2018, pukul 09.11 WIB